

**PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR
EKONOMI TERHADAP STRUKTUR
PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**AFNURUL WIDYA PERMATA
NIM. 12020114120013**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Afnurul Widya Permata
Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120013
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR
EKONOMI TERHADAP STRUKTUR PENYERAPAN
TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, MS.

Semarang, 12 Februari 2019

Dosen Pembimbing,



(Dra. Herniwati Retno Handayani, MS.)
NIP. 19551128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Afnurul Widya Permata

Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120013

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI TERHADAP STRUKTUR PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Februari 2019

Tim Penguji :

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS.

(.....)

2. Evi Yulia Purwanti, S.E.,M.Si.

(.....)

3. Dr. Agr. Deden Dinar Iskandar, S.E.,MA.

(.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan 1



(Anis Chariri, S.E., M.Com. Ph.D., Akt.)
NIP. 19670809 199203 100

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Afnurul Widya Permata, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat, atau pemikiran, dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, artinya gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Februari 2019

Penulis Skripsi,



(Afnurul Widya Permata)

NIM 12020114120013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Man Jadda Wa Jada”

Siapa yang Bersungguh-Sungguh Akan Berhasil

“Jawaban Sebuah Keberhasilan Adalah Terus Belajar, Tak Kenal Putus Asa, dan
Berpikir Positif”

“Petualangan yang Paling Menarik di Dunia Ini Adalah Petualangan
dalam Menumbuhkan Kekuatan Pribadi.”

(Vernon Howard)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT, Bapak dan Ibu Tercinta, Kakak dan Adik Tersayang

ABSTRACT

The economic structure in Indonesia has changed from Secondary-Tertiary-Primary to Tertiary-Secondary-Primary. While, absorption of labor structure in Indonesia has a Tertiary-Primary-Secondary patterns. The economic situation in Indonesia is still less balanced between changes in economic structure and absorption of labor between sectors. Furthermore, it will has an impact on the welfare in Indonesia. This research aims to analyze 1) the effect of change of economic structure on absorption of labor structure and the social welfare in Indonesia, 2) the effect of the absorption of labor structure on social welfare in Indonesia, and 3) to analyze the effect of the change of economic structure on the social welfare through the absorption of labor structure in Indonesia.

This research uses secondary data consist of 33 provinces of Indonesia on cross section data and 2011 up to 2016 on time series data. Data analysis is conducted by path analysis with intervening variable using IBM SPSS Statistic 23.

The results of this research show that the change of economic structure has a negative and significant effect on absorption of labor structure in Indonesia. The changes of economic structure has not significant effect on social welfare in Indonesia. The absorption of labor structure has a positive and significant effect on social welfare in Indonesia. The changes of economic structure has a negative indirectly affect and significant to the social welfare through the absorption of labor structure in Indonesia. The absorption of labor structure as an intervening variable has not to mediate the relationship between changes of economic structure and social welfare. The process of structural economic transformation in Indonesia is not followed by the absorption of labor structure in 2011-2016. It's caused by the absorption of labor in non primary sector is concentrated in Jawa and Bali only. Thus, development inequality occurs between provinces in Indonesia.

Keyword: Structural Change Economics, Labor Absorption, Social Welfare, Path Analysis.

ABSTRAK

Struktur ekonomi di Indonesia telah berubah dari Sekunder-Tersier-Primer ke Tersier-Sekunder-Primer. Sedangkan struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia memiliki pola Tersier-Primer-Sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi di Indonesia masih kurang seimbang antara perubahan struktur ekonomi dan daya serap tenaga kerja antar sektor. Selanjutnya, hal itu akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia, 2) menganalisis pengaruh perubahan struktur penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia, dan 3) menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap melalui struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data *cross-section* terdiri dari 33 provinsi di Indonesia dan data *time-series* yaitu tahun 2011-2016. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur dengan variabel *intervening* dan diolah dengan *IBM SPSS Statistics 23*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perubahan struktur ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Struktur penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Perubahan struktur ekonomi secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Struktur penyerapan tenaga kerja sebagai variabel *intervening* belum dapat memediasi hubungan antara perubahan struktur ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat. Proses transformasi struktural ekonomi di Indonesia pada tahun 2011-2016 belum diikuti oleh transformasi penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan kontribusi penyerapan tenaga kerja sektor non primer hanya terkonsentrasi di pulau Jawa dan Bali, sehingga ketidakmerataan pembangunan terjadi antar provinsi di Indonesia.

Kata kunci: Perubahan Struktur Ekonomi, Struktur Penyerapan Tenaga Kerja, Kesejahteraan Masyarakat, *Path Analysis*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya serta bantuan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia*”. Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan kelulusan studi pada Program Sarjana (S1) Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia S.E, M.Si, Ph.D. selaku KetuaDepartemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dra. Herniwati Retno Handayani, MS., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof.Drs.H. Waridin MS., Ph.D. selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menjalani studi di FEB Undip.

5. Seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas waktu, motivasi, kasih sayang, doa, dan segala bentuk dukungan, kehadiran mereka adalah anugerah yang tidak ternilai harganya yang Allah berikan kepada penulis.
7. Kakak dan adik tersayang, Mbak Opik dan Della, yang terus memberikan semangat. Tak lupa Mas Sugeng dan Zafran, yang selalu menghibur dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Sahabat tercinta, Anisa Fatmawati dan Dwi Agustin Puspasari yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan kehangatan kebersamaannya.
9. Teman-teman Happy Salma: Haevy, Rizky, Himma, Fauziah, Nine, Nana, Febby, Nurika, Ina, dan Hapsari yang telah menjadi keluarga, teman dalam berbagi suka dan duka selama kuliah.
10. Keluarga Edents 2014: Dian Priastiwi, Henty, Luthfi, Dewi, Gracye, Novi, Dewa, Vyo, Petra, dan Eka terima kasih atas segala kisah yang telah kalian ukir selama masa perkuliahan dan pengalaman dalam berorganisasi.
11. Seluruh teman-teman IESP angkatan 2014 yang telah berbagi pengalaman dan ikut memberi masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

12. Tim KKN II 2017 Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang: Bullan, Sheila, Ilya, Dian, Keke, Osel, Ivan, Kak Putra, Mas Rohman, Mas Fahmi, Mas Aldhika atas pengalamannya dan keceriaan saat bersama.

13. Teman-teman IA-7 Smanda, terkhusus untuk Tiara, Yuli, Nilta, Vaneza, Lala, Nana, Fyra, Aji, Faiz, Dede, Fandy, Odi, Tama, Anggit, dan Kresna atas kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 12 Februari 2019

Penulis Skripsi,



(Afnurul Widya Permata)

NIM 12020114120013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	20
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
1.3.1 Tujuan Penelitian	22
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	22
1.4 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
2.1 Landasan Teori	25
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi	25
2.1.2 Teori Perubahan Struktural	33
2.1.3 Ketenagakerjaan.....	44
2.1.4 Kesejahteraan Masyarakat	47
2.2 Penelitian Terdahulu.....	51
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	58
2.4 Hipotesis	59

BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Variabel Penelitian	60
3.2 Definisi Operasional.....	60
3.2.1 Variabel Bebas (Variabel Independen).....	60
3.2.2 Variabel Mediasi (<i>Intervening</i>).....	61
3.2.3 Variabel Terikat (Variabel Dependen).....	61
3.3 Jenis dan Sumber Data	62
3.4 Metode Pengumpulan Data	62
3.5 Metode Analisis.....	63
3.5.1 Analisis Deskriptif	63
3.5.2 Analisis Kuantitatif	64
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	64
3.5.4 Analisis Regresi	67
3.5.5 Uji Hipotesis.....	68
3.5.6 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	79
4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	79
4.2 Analisis Data	85
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	85
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	87
4.2.3 Uji Regresi Linear	91
4.2.3.1 Uji Regresi Linear Sederhana.....	92
4.2.4 Uji Hipotesis.....	94
4.2.4.1 Uji Signifikansi Parsial (uji t).....	94
4.2.4.2 Uji Signifikansi Keseluruhan atau Simultan (Uji F)	96
4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	97
4.2.5 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	98
4.2.5.1 Model Penelitian Berdasarkan Konsep dan Teori.....	98
4.2.5.2 Evaluasi Terhadap Pemenuhan Asumsi Analisis Jalur	101
4.2.5.3 Perhitungan Koefisien Jalur	102

4.2.5.4	Evaluasi Terhadap Validitas Model	104
4.3	Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	106
4.3.1	Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja	107
4.3.2	Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia	111
4.3.3	Pengaruh Struktur Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia	112
4.3.4	Pengaruh Struktur Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Struktur Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia	115
BAB V PENUTUP.....		117
5.1	Simpulan.....	117
5.2	Keterbatasan Penelitian	118
5.3	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA		120
LAMPIRAN.....		123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2016 (Persen).....	5
Tabel 1.2 Distribusi Sektoral PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2016 (Persen).....	6
Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDB Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2016.....	9
Tabel 1.4 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen)	10
Tabel 1.5 Kontribusi Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2008-2016 (Persen).....	11
Tabel 1.6 Perbandingan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Non Primer di Pulau Jawa-Bali dan di Luar Pulau Jawa-Bali Tahun 2011-2016 (Persen)	14
Tabel 1.7 Data Infrastruktur di Indonesia Tahun 2011-2016.....	15
Tabel 1.8 Data Infrastruktur di Indonesia Tahun 2011-2016.....	19
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	53
Tabel 4.1 Perbandingan Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 dan 2016 (Persen)	80
Tabel 4.2 Perbandingan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Menurut 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 dan 2016 (Persen)	82
Tabel 4.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Indonesia Tahun 2011-2016 .	84
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Regresi Linier Sederhana	85
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Regresi Linier Berganda	86
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Regresi Linier Sederhana	89
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Regresi Linier Berganda.....	89
Tabel 4.8 Uji Linearitas.....	91
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Model Regresi Linier Sederhana	92
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Model Regresi Linier Berganda	93
Tabel 4.11 Uji F Regresi Linier Sederhana.....	96
Tabel 4.12 Uji F Regresi Linier Berganda	97
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Model Regresi Linier Sederhana	97
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi Model Regresi Linier Berganda.....	98
Tabel 4.15 Analisis Model I.....	99
Tabel 4.16 Analisis Model II	100
Tabel 4.17 Ringkasan Analisis Jalur.....	103
Tabel 4.18 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2011-2016	109
Tabel 4.19 UMP Indonesia Tahun 2011-2016 (Rupiah).....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara G20 dan BRICS Tahun 2007-2016.....	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2016.....	2
Gambar 1.3 Perubahan/Transisi Sektor Perkeonomian Indonesia Menurut Distribusi Sektor Tahun 2008-2016 (Persen).....	7
Gambar 1.4 Kondisi Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016.....	8
Gambar 2.1 Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perkeonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Lewis.....	35
Gambar 2.2 Perubahan Struktur Ekonomi dalam Proses Pembangunan Ekonomi	43
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	59
Gambar 3.1 Diagram Jalur Variabel Penelitian	75
Gambar 4.1 Grafik Normalitas Regresi Linier Sederhana	87
Gambar 4.2 Grafik Normalitas Regresi Linier Berganda	88
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot Regresi Linier Sederhana	90
Gambar 4.4 Grafik Scatterplot Regresi Linier Berganda.....	90
Gambar 4.5 Model Analisis Jalur.....	101
Gambar 4.6 Model Analisis Jalur Baru.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi Tahun 2011-2016 (Persen)	124
Lampiran B Kontribusi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen).....	128
Lampiran C Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi Tahun 2011-2016	132
Lampiran D Deskripsi Statistik.....	133
Lampiran E Uji Normalitas.....	134
Lampiran F Uji Multikolinearitas dan Regresi	135
Lampiran G Uji Heteroskedastisitas	136
Lampiran H Uji Linieritas	137
Lampiran I Uji F.....	138
Lampiran J Uji Determinasi	139

BAB I

PENDAHULUAN

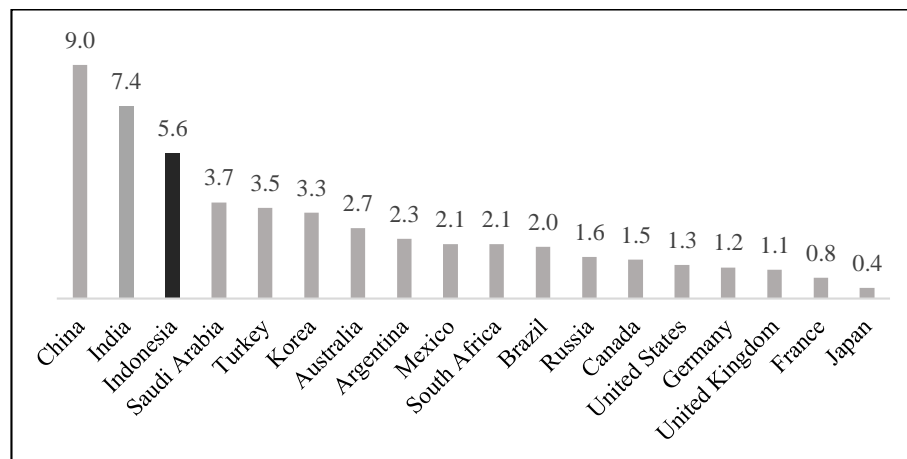
1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara melangsungkan pembangunan di berbagai bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Tikson (2005) bahwa pembangunan nasional dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial, dan budaya yang secara sengaja dilakukan melalui kebijakan dan strategi untuk menuju arah yang diinginkan. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang terus berupaya membangun masyarakat Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa. Pembangunan tersebut harus berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan pembangunan nasional dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam UU No. 25/2004 tentang “Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional” secara spesifik menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Selama tahun 2007-2016, Indonesia dengan rata-rata

pertumbuhan 5,6% menjadi peringkat ketiga diantara negara-negara G-20. Momentum ini menjadikan fundamental ekonomi Indonesia makin kuat yang penting untuk dijaga keberlanjutannya. Berikut kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

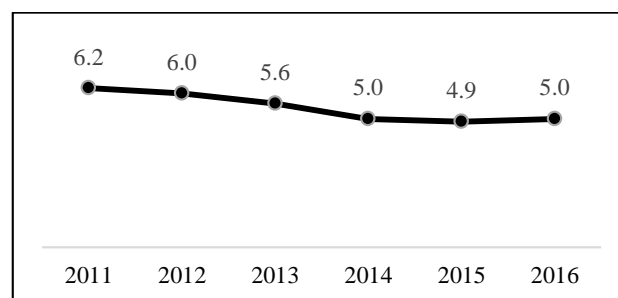
Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara G20 dan BRICS Tahun 2007-2016



Sumber: IMF 2016, diolah.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi selama tahun 2011-2016. Pada tahun 2011-2015 perekonomian Indonesia terus mengalami penurunan, yaitu sebesar 6,2 persen turun menjadi 4,9 persen. Namun, di tahun 2016 kembali meningkat yaitu sebesar 5,0 persen. Keadaan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat digambarkan pada grafik berikut ini.

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2016



Sumber: BPS 2016, diolah.

Setiawan (2016) menyatakan bahwa proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan akan membawa dua perubahan mendasar dalam struktur ekonomi yaitu sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Pada sisi permintaan agregat, perubahan struktur ekonomi disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan pada pola konsumsinya. Sedangkan dari sisi penawaran agregat, faktor-faktor pendorong utamanya adalah terjadinya perubahan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, serta penemuan material-material baru untuk produksi. Todaro (2000) mengungkapkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan tingkat perubahan struktural. Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan sensus ekonomi 2016, PDB menurut lapangan usaha tahun dasar 2010 mengklasifikasi sektor ekonomi menjadi 17 sektor, yaitu: (1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) Pertambangan dan pengolahan; (3) Industri pengolahan; (4) Pengadaan listrik dan gas; (5) Pengadaan air; (6) Konstruksi; (7) Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; (8) Transportasi dan pergudangan; (9) Penyediaan akomodasi dan makan minum (10) Informasi dan komunikasi; (11) Jasa keuangan; (12) Real estate; (13) Jasa perusahaan; (14) Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (15) Jasa pendidikan; (16) Jasa kesehatan dan kegiatan

sosial; (17) Jasa lainnya. Aprillia (2014) membatasi peran PDB menjadi tiga sektor utama ekonomi, yaitu:

1. Sektor primer, terdiri atas sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan.
2. Sektor sekunder, terdiri atas sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi.
3. Sektor tersier, terdiri atas sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa.

Distribusi PDB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara (BPS, 2017). Distribusi sektor primer di Indonesia pada tahun 2011-2016 mengalami penurunan yaitu dari 25,32 persen menjadi 20,65 persen. Sektor sekunder cenderung stagnan yaitu sebesar 32,11 persen pada tahun 2016. Sedangkan sektor tersier mengalami peningkatan yaitu dari 40,59 persen menjadi 43,66 persen. Berikut tabel distribusi PDB di Indonesia tahun 2011-2016.

Tabel 1.1 Distribusi PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2016 (Persen)

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Sektor Primer	25,32	24,98	24,37	23,17	21,14	20,65
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,49	13,47
B. Pertambangan dan Penggalian	11,81	11,61	11,01	9,83	7,65	7,18
Sektor Sekunder	32,1	31,99	31,63	32,1	32,4	32,11
C. Industri Pengolahan	21,76	21,45	21,03	21,08	20,99	20,51
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,11	1,03	1,09	1,13	1,15
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,07
F. Konstruksi	9,09	9,35	9,49	9,86	10,21	10,38
Sektor Tersier	40,59	40,85	41,5	42,25	43,3	43,66
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,61	13,21	13,21	13,43	13,3	13,18
H. Transportasi dan Pergudangan	3,53	3,63	3,93	4,42	5,02	5,2
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,86	2,93	3,03	3,04	2,96	2,93
J. Informasi dan Komunikasi	3,6	3,61	3,57	3,5	3,52	3,62
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,46	3,72	3,88	3,86	4,03	4,19
L. Real Estate	2,79	2,76	2,77	2,79	2,84	2,82
M,N. Jasa Perusahaan	1,46	1,48	1,51	1,57	1,65	1,71
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,89	3,95	3,9	3,83	3,9	3,87
P. Jasa Pendidikan	2,97	3,14	3,22	3,23	3,36	3,37
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	1	1,01	1,03	1,07	1,07
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,44	1,42	1,47	1,55	1,65	1,7
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2017, diolah.

Pada Tabel 1.2 rata-rata pola struktur perekonomian di Indonesia tahun 2008-2016 menunjukkan pola Tersier-Sekunder-Primer. Apabila dilihat lebih jauh lagi, yaitu mulai dari tahun 2008, struktur ekonomi di Indonesia mengalami perubahan pola Tersier-Sekunder-Primer ke Sekunder-Tersier-Primer pada tahun 2009 dan kembali lagi pada pola Tersier-Sekunder-Primer pada tahun 2010-2016.

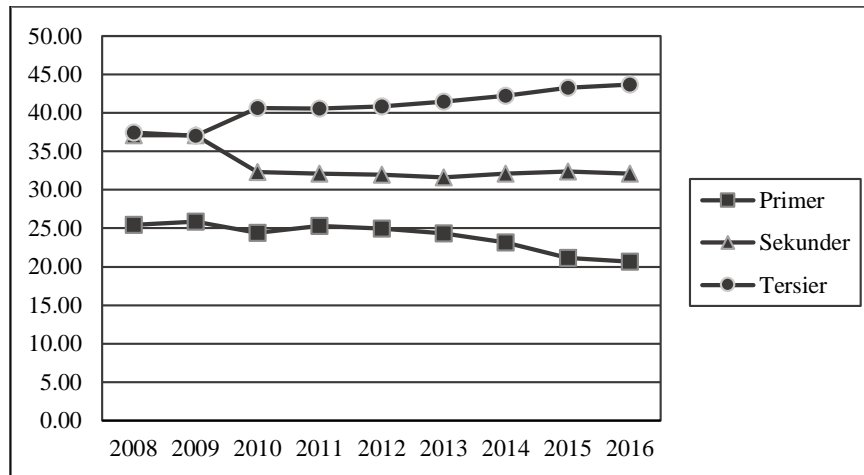
Tabel 1.2 Distribusi Sektoral PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2016 (Persen)

Tahun	Sektor			Pola
	Primer	Sekunder	Tersier	
2008	25,42	37,12	37,46	T-S-P
2009	25,85	37,09	37,06	S-T-P
2010	24,39	32,32	40,66	T-S-P
2011	25,32	32,10	40,59	T-S-P
2012	24,98	31,99	40,85	T-S-P
2013	24,37	31,63	41,50	T-S-P
2014	23,17	32,10	42,25	T-S-P
2015	21,14	32,40	43,30	T-S-P
2016	20,65	32,11	43,66	T-S-P
Rata-Rata	23,92	33,21	40,81	T-S-P

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2017, diolah.

Perubahan atau transisi sektoral dari perekonomian Indonesia menurut distribusi sektoral tahun 2008-2016 juga dapat dilihat pada Gambar 1.1. Struktur PDB Indonesia mengalami perubahan yakni menurunnya peranan sektor primer dan kecenderungan meningkatnya peranan sektor sekunder dan sektor tersier.

Gambar 1.3 Perubahan/Transisi Sektoral Perekonomian Indonesia Menurut Distribusi Sektor Tahun 2008-2016 (Persen)



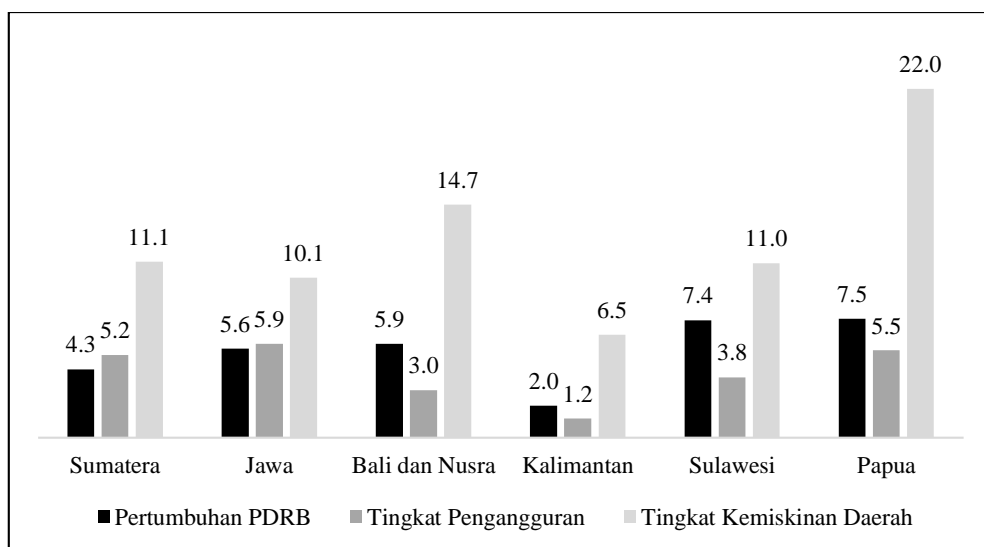
Sumber: Tabel 1.2, diolah.

Berdasarkan data Distribusi PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (persen), selama kurun waktu 2008 sampai dengan 2016 sumbangan sektor primer yang semula sebesar 25,42 persen pada tahun 2008 turun menjadi 20,65 persen pada tahun 2016. Sektor sekunder dalam kurun waktu yang sama memiliki keunikan. Pada tahun 2008, sektor ini menyumbang sebesar 37,12 persen namun pada tahun 2016 justru menurun yakni sebesar 32,11 persen meskipun dalam rentang waktu tersebut nilainya berfluktuasi. Sedangkan kontribusi sektor tersier dari tahun 2008-2016 meningkat yaitu 37,46 persen menjadi 43,66 persen dari jumlah PDB Indonesia.

Pembangunan di Indonesia telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi di Indonesia yaitu menuju ke sektor sekunder dan tersier. Namun kenyataannya, hanya sebagian masyarakat yang dapat merasakan hal tersebut. Ketimpangan secara horizontal masih terjadi. Sumber pertumbuhan masih bertumpu pada

kawasan barat, tingkat kemiskinan di kawasan timur masih relatif tinggi, dan tingkat pengangguran tertinggi di Jawa. Disparitas perkembangan ekonomi di daerah juga tercermin dari sebaran kemiskinan, di mana beberapa daerah masih memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi terutama daerah yang masih mengandalkan sektor primer.

Gambar 1.4 Kondisi Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016



Sumber: BPS 2017, diolah

Secara spasial, Jawa memegang bagian terbesar dalam perekonomian yaitu memiliki kontribusi sebesar 58,2 persen terhadap PDB Indonesia. Pulau Jawa juga menjadi pusat industri pengolahan. Sementara itu pertumbuhan daerah yang mengandalkan komoditas sumber daya alam, mengalami fluktuasi seiring dengan pergerakan harga komoditas. Adapun daerah yang lebih terdiversifikasi seperti Bali Nusra yang mengandalkan sektor pariwisata, relatif dapat menjaga tingkat pertumbuhan dengan lebih baik. Berikut tabel kontribusi masing-masing pulau di Indonesia terhadap PDB tahun 2016.

Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDB Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2016

Pulau	Kontribusi terhadap PDB Indonesia	Sektor Ekonomi Terbesar
Sumatera	22%	Pertanian, industri pengolahan, pertambangan
Jawa	58,5%	Industri pengolahan, perdagangan, konstruksi
Bali dan Nusra	13,1%	Pertanian, pariwisata, perdagangan
Kalimantan	7,9%	Pertambangan, industri, pertanian
Sulawesi	6%	Pertanian, konstruksi, perdagangan
Papua	2,5%	Pertambangan, pertanian, administrasi pemerintahan

Sumber: BPS 2017, diolah

Perubahan struktur ekonomi akan memberi dampak pada penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terserap, maka sektor tersebut mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Penyerapan tenaga kerja yang tidak merata dapat juga menimbulkan ketimpangan pendapatan antar tenaga kerja yang mengakibatkan permasalahan kesejahteraan masyarakat (Pambudi, 2011).

Menurut Clark dalam Kariyasa (2006), aspek penting dari perubahan struktural adalah sisi ketenagakerjaan. Ada dua proses transformasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui sisi ketenagakerjaan. Pertama, peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor. Kedua, transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya lebih tinggi.

Penyerapan tenaga kerja sektor primer di Indonesia tahun 2011-2016 terus mengalami penurunan. Sedangkan pada sektor tersier, penyerapan tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berbeda dengan sektor

sekunder, penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut mengalami fluktuatif. Untuk menjelaskan tentang tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama di Indonesia tahun 2011-2016 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.4 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen)

Lapangan Pekerjaan Utama	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Sektor Primer	39,11	37,95	36,51	35,93	34,38	32,83
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	37,89	36,53	35,16	34,55	33,20	31,74
Pertambangan dan Penggalian	1,21	1,42	1,34	1,37	1,18	1,09
Sektor Sekunder	17,65	18,27	19,16	19,39	20,20	19,96
Industri	12,38	12,62	12,94	13,02	13,56	13,24
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,23	0,26	0,22	0,26	0,26	0,33
Konstruksi	5,04	5,39	6,00	6,10	6,38	6,39
Sektor Tersier	43,24	43,78	44,33	44,68	45,42	47,21
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	20,96	21,32	21,80	21,84	22,05	23,62
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5,04	4,59	4,56	4,51	4,30	4,30
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,87	2,46	2,63	2,70	3,02	2,89
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	15,37	15,41	15,35	15,64	16,06	16,40
Belum Jelas Batasannya	-	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-	-
Tak Terjawab	-	-	-	-	-	-
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2017, diolah.

Berdasarkan Tabel 1.4, penyerapan tenaga kerja sektor primer di Indonesia tahun 2011-2016 mengalami penurunan yaitu dari 39,11 persen menjadi 32,83 persen. Pada periode yang sama, sektor sekunder mengalami fluktuatif yaitu menurun pada tahun 2012 kemudian naik lagi hingga tahun 2015 yaitu sebesar 20,20 persen dan turun lagi pada tahun 2016 sebesar 19,96 persen. Sedangkan

penyerapan tenaga kerja pada sektor tersier mengalami peningkatan yaitu sebesar 43,24 persen pada tahun 2011 dan 47,21 persen pada tahun 2016.

Tabel 1.5 Kontribusi Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2008-2016 (Persen)

Tahun	Sektor			Pola
	Primer	Sekunder	Tersier	
2008	42,87	17,03	40,09	P-T-S
2009	42,27	16,69	41,04	P-T-S
2010	40,98	16,86	42,16	T-P-S
2011	39,11	17,65	43,24	T-P-S
2012	37,95	18,27	43,78	T-P-S
2013	36,51	19,16	44,33	T-P-S
2014	35,93	19,39	44,68	T-P-S
2015	34,38	20,20	45,42	T-P-S
2016	32,83	19,96	47,21	T-P-S
Rata-Rata	38,09	18,36	43,55	T-P-S

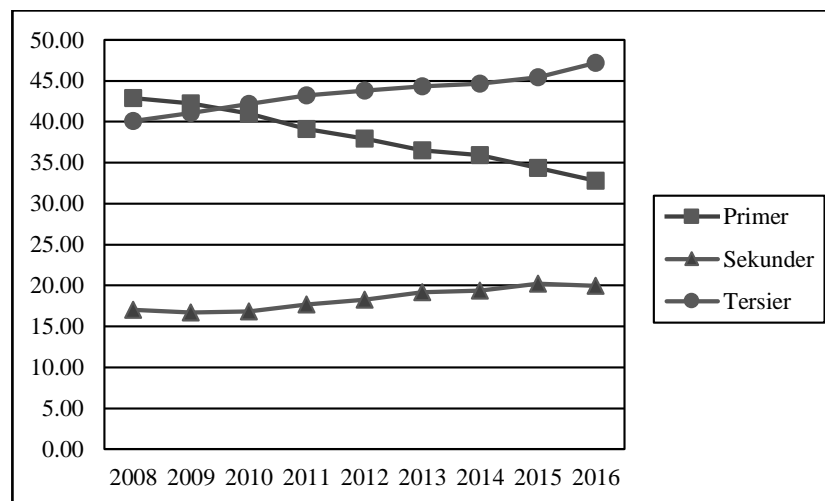
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2017, diolah.

Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang. Hal ini berarti laju pergeseran ekonomi sektoral relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja. Aktivitas ekonomi akan tercapai lebih dahulu dibanding dengan penyerapan tenaga kerja. Jika transformasi kurang seimbang maka dikhawatirkan akan terjadi proses kemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia pada sektor primer (Supriyanti dalam Gultom, 2011). Pada tahun 2011-2016, pergeseran struktur ekonomi di Indonesia lebih cepat mengalami perubahan struktur dibandingkan pergeseran penyerapan tenaga kerja. Struktur ekonomi sektoral di Indonesia berdasarkan penyerapan tenaga kerja bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan sektor tersier. Pada Tabel 1.5 menunjukkan lebih jauh lagi tentang penyerapan tenaga kerja di sektor primer dan sektor tersier yang

mengalami pergantian posisi pada tahun 2010, di mana penyerapan sektor primer menurun.

Berdasarkan tabel Tabel 1.5, tahun 2008-2010 rata-rata pola struktur penyerapan tenaga kerja mengalami perubahan yaitu dari pola Primer-Tersier-Sekunder menjadi Tersier-Primer-Sekunder hingga tahun 2016. Perubahan atau transisi sektoral dari perekonomian Indonesia menurut penyerapan tenaga kerja tahun 2008-2016 juga dapat dilihat pada Gambar 1.6.

Gambar 1.6 Perubahan/Transisi Sektoral Perekonomian Indonesia Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2008-2016 (Persen)



Sumber: Tabel 1.5, diolah.

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari tahun 2008-2016 rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sektor tersier menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu 43,55persen dan sektor primer sebanyak 38,09 persen. Sedangkan sektor sekunder hanya sebesar 18,36 persen. Menurut Yasa (2007), perbedaan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi antara sektor tersier dan sektor lainnya dapat berakibat pada tingkat produktivitas antar sektor tersebut. Penyerapan tenaga kerja yang begitu besar pada sektor tersierjuga

dapat mengakibatkan penurunan upah tenaga kerjanya dan kesejahteraan masyarakat yang menurun.

Kariyasa (2006) melakukan penelitian mengenai Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia, menemukan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi (pangsa produksi terhadap PDRB) di Indonesia selama tahun 1995-2001 yaitu pola Jasa-Industri-Pertanian ke pola Industri-Jasa-Pertanian. Sementara itu, pada periode yang sama pola struktur pangsa penyerapan tenaga kerja relatif stabil (tidak mengalami perubahan) dengan pola Pertanian-Industri-Jasa. Dampak dari adanya perubahan struktur yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian. Perubahan tidak seimbang antara struktur ekonomi dan ketenagakerjaan diprediksi menjadi faktor penyebab produktivitas tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di sektor pertanian menurun.

Pada tahun 2008-2016, perubahan pola struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia juga memiliki pola yang stabil namun tidak seimbang. Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pola Tersier-Sekunder-Primer, sedangkan pola penyerapan tenaga kerja pada Tabel 1.5 menunjukkan pola Tersier-Primer-Sekunder. Seharusnya dengan semakin menurunnya sumbangan sektor primer pada struktur ekonomi, maka penyerapan tenaga kerja pada sektor primer juga semakin menurun. Akan tetapi, tenaga kerja pada sektor primer lebih banyak terserap dibandingkan sektor sekunder.

Berdasarkan data penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor non primer

hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali. Perubahan industrialisasi dan jasa yang terjadi tidak menggambarkan adanya peningkatan tenaga kerja secara nasional. Ini dikarenakan penyerapan tenaga kerja hanya terpusat di Pulau Jawa dan Bali yaitu pada sektor sekunder sebesar 24,34 persen dan sektor tersier sebesar 53,45 persen. Menurut Dahuri (2016), bahwa disparitas pembangunan antar wilayah (Jawa vs luar Jawa dan desa vs kota) sangat timpang. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan kawasan industri (ekonomi), sektor sekunder dan tersier yang baru semestinya dilaksanakan di luar Pulau Jawa dan Bali, daerah perdesaan, wilayah pesisir, pulau-pulau kecil, dan wilayah perbatasan. Berikut perbandingan kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier di Pulau Jawa dan Bali dengan di luar Pulau Jawa dan Bali.

Tabel 1.6 Perbandingan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Non Primer di Pulau Jawa-Bali dan di Luar Pulau Jawa-Bali Tahun 2011-2016 (Persen)

Tahun	Pulau Jawa dan Bali			di Luar Pulau Jawa dan Bali		
	Sekunder	Tersier	Total Non Primer	Sekunder	Tersier	Total Non Primer
2011	24,01	52,67	76,68	11,40	38,64	50,05
2012	24,62	52,08	76,70	11,91	38,39	50,30
2013	23,79	53,42	77,21	11,37	39,59	50,96
2014	24,76	53,06	77,82	11,60	40,53	52,14
2015	25,18	54,08	79,26	11,99	40,80	52,79
2016	23,66	55,38	79,04	13,13	44,10	57,23
Rata-Rata	24,34	53,45	77,78	11,90	40,34	52,24

Sumber: Lampiran B, diolah

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2016 penyerapan tenaga kerja sektor non primer di Indonesia tidak merata. Tenaga kerja pada sektor non primer banyak terserap di Pulau Jawa dan Bali yaitu sebesar 77,78 persen. Hal ini

mengindikasikan bahwa telah terjadi ketimpangan pembangunan antar wilayah Jawa dan Bali dengan luar Jawa dan Bali.

Pembangunan infrastruktur memiliki keterkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, serta memiliki peran penting di suatu daerah dalam memperlancar kegiatan ekonomi dan kemakmuran masyarakat. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengakibatkan semakin banyaknya penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier. Berikut kondisi pembangunan infrastruktur di Indonesia tahun 2011-2016.

Tabel 1.7 Data Infrastruktur di Indonesia Tahun 2011-2016

Jumlah Infrastruktur	Pulau di Indonesia				
	Sumatera	Jawa dan Bali Nusra	Kalimantan	Sulawesi	Papua
Sekolah (Unit)	238.876	507.083	79.45.00	107.285	44.005
Rumah Sakit (Unit)	14.855	27.217	4.954	7.154	4.606
Distribusi Listrik (GWh)	137.933	706.557	35.706	35.126	7.903
Distribusi Air (Ribun ³)	3.072.889	9.202.958	1.315.351	821.184	135.892
Panjang Jalan (Km)	572.824	532.777	183.582	254.524	107.689

Sumber: BPS 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 1.7 menunjukkan bahwa Pulau Jawa dan Bali Nusra memiliki infrastruktur paling besar dan diikuti oleh Pulau Sumatera. Adapun jumlah sekolah yang ada di Pulau Jawa dan Bali Nusra sebanyak 507.083 unit, jumlah rumah sakit sebanyak 27.217 unit, distribusi listrik sebesar 706.557 GWh, dan distribusi air sebesar 9 juta ribu m³. Sedangkan Pulau Sumatera memiliki infrastruktur jalan terpanjang yaitu sebesar 572.824 Km. Berbeda dengan wilayah timur, infrastruktur di Papua paling rendah. Distribusi air bersih hanya mencapai 135.892 ribu m³ dan distribusi listrik sebesar 7.903 Gwh.

Menurut Todaro dalam Yasa (2007) interaksi antara perubahan struktur ekonomi dengan struktur penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa tidak akan menimbulkan masalah apabila turunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB diikuti dengan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang seimbang atau lebih cepat. Akan tetapi pada kasus-kasus negara sedang berkembang perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke non pertanian lebih cepat dari transformasi tenaga kerja.

Perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Indonesia dari tradisional ke modern memiliki peran sebagai mediasi antara ketenagakerjaan dengan kesejahteraan masyarakat. Ketenagakerjaan dapat mempengaruhi kesejahteraan melalui perubahan struktur ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hokum (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh faktor perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan.

Perubahan struktural memberikan dampak terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya. Ketidakerasian antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun di Indonesia harus dapat terserap sebanyak-banyaknya dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan. Kenaikan kegiatan ekonomi di berbagai sektor juga memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan

tenaga kerja. Peningkatan produktivitas pada tenaga kerja yang terserap, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan pekerja dapat diperbaiki.

Pembangunan manusia juga menjadi aspek penting dalam proses pembangunan nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraaannya menjadi salah satu penghambat dari pembangunan nasional. Oleh sebab itu manusia sebagai subjek dan objek pembangunan berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera.

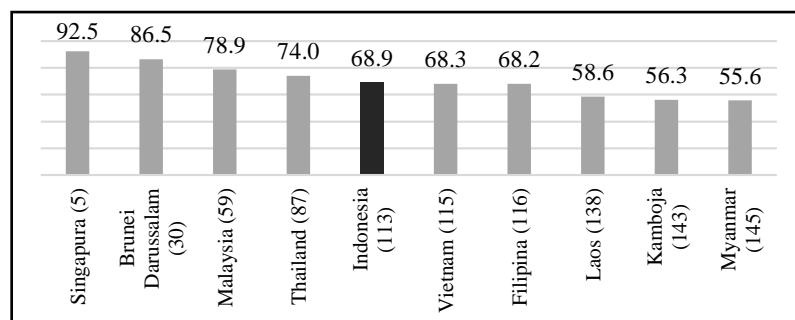
Tidak hanya itu, pembangunan manusia selalu menjadi tema penting dalam perancangan dan strategi pembangunan berkelanjutan. Pada tingkat global, *United Nations* (UN) memperkenalkan agenda pembangunan yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015. SDGs dibentuk oleh tiga pilar dengan 17 tujuan yang harus dicapai. Diantara 17 tujuan SDGs, terdapat beberapa target yang berhubungan dengan pembangunan manusia yaitu tujuan ketiga, tujuan keempat, dan tujuan kedelapan. Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Sedangkan tujuan kedelapan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

Pada tingkat nasional, agenda pembangunan pemerintah tertuang dalam Nawacita. Nawacita berisi sembilan agenda prioritas untuk menuju

Indonesia yang berdaulat secara politik, serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan. Isu tentang pembangunan manusia juga menjadi poin penting dalam Nawacita. Poin kelima Nawacita menegaskan bahwa pemerintah akan memprioritaskan peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia. Hal itu dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar. Selain itu, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan program Indonesia Kerja dan Indonesia Sejahtera, yaitu dengan mendorong *land reform* dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.

Dalam *Human Development Report (HDR) 2016*, UNDP mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2015 di Indonesia mencapai 68,9 dan masih berstatus pembangunan manusia sedang. Capaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat 113 di antara 188 negara di dunia. Sementara di ASEAN, Indonesia berada pada posisi ke-5 setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Bersamadengan Vietnam dan Filipina, level pembangunan manusia Indonesia dan kedua negara itu tidak jauh berbeda.

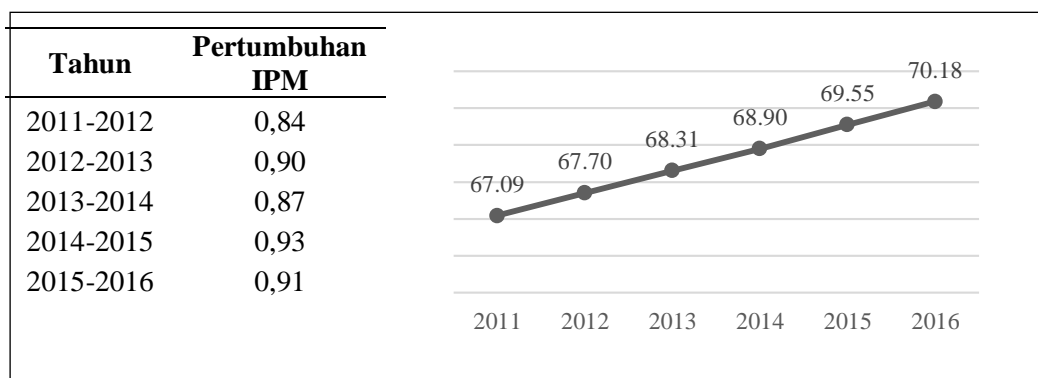
Gambar 1.7 Indeks Pembangunan Manusia Negara-Negara ASEAN Tahun 2015



Sumber: *Human Development Report 2016*

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) di Indonesia. IPM juga dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara (BPS, 2017). Berikut tabel IPM di Indonesia tahun 2011-2016.

Tabel 1.8 Data Infrastruktur di Indonesia Tahun 2011-2016



Sumber: BPS Indonesia 2017, diolah.

Badan Pusat Statistik mencatat IPM Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 70,18, meningkat sebesar 0,63 dari tahun sebelumnya. Capaian pada tahun 2016 menempatkan Indonesia pada status pembangunan manusia tinggi. Status ini merupakan babak baru dalam pembangunan kualitas manusia di Indonesia.

Strategi pembangunan ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia, pada umumnya mengandalkan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya perubahan struktur ekonomi mengalami transisi sesuai terjadinya pertumbuhan ekonomi. Transformasi struktur ekonomi berkaitan erat dengan masalah penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian yang

selanjutnya berdampak padapeningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan per kapita akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan arah yang sama. Perubahan yang terjadi ialah beralihnya ekonomi tradisional ke ekonomi modern. Pada awal pembangunan, peran pertanian sebagai sektor pokok akan bergeser tergantikan oleh sektor non primer. Peran sektor sekunder dan sektor tersier menjadi motor penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi selanjutnya. Perubahan yang terjadi dalam ekonomi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja dan produksi yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan Tabel 1.2 perubahan struktur ekonomi di Indonesia tahun 2008-2016 menunjukkan pola Tersier-Sekunder-Primer. Sedangkan pada Tabel 1.5 perubahan struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2008-2016 memiliki pola Tersier-Primer-Sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier lebih cepat dari transformasi tenaga kerja. Dengan demikian, di Indonesia terjadi ketidakseimbangan antara perubahan struktur ekonomi dengan perubahan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak keadaan ekonomi di Indonesia masih kurang seimbang antara perubahan struktur ekonomi dan daya serap tenaga kerja antar sektor. Sebagaimana diketahui biasanya perubahan struktur ekonomi dan tenaga kerja sebaiknya terjadi secara bersama-sama dan seimbang. Namun kenyataannya di Indonesia tidak demikian. IPM Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini berarti kesejahteraan masyarakat dan perubahan dalam struktur ekonomi tumbuh dengan arah yang sama. Dari permasalahan tersebut muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2011-2016?
2. Bagaimana pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia pada tahun 2011-2016?
3. Bagaimana pengaruh struktur penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia pada tahun 2011-2016?
4. Bagaimana pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2011-2016?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2011-2016.
2. Menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia pada tahun 2011-2016.
3. Menganalisis pengaruh struktur penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia pada tahun 2011-2016.
4. Menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2011-2016.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan dan ekonomi ketenagakerjaan yang selalu berkembang.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait di dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan pembangunan dan ketenagakerjaan dengan tepat.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah yang berisi alasan pemilihan judul yaitu Hubungan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia pada Tahun 2011-2016, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang Landasan Teori yang meliputi Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi, Teori Perubahan Struktural, Ketenagakerjaan, Kesejahteraan Masyarakat, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran Teoritis, serta Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, serta Metode Analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai Deskripsi Objek Penelitian, Analisis Data yang meliputi Hasil Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear, Uji Hipotesis, dan Analisis Jalur, serta Interpretasi Hasil dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan tentang Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan adalah penjelasan singkat dari hasil penelitian yang telah dirangkum dan saran merupakan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam studi ini digunakan teori yang relevan serta berkaitan dengan pokok bahasan. Hal tersebut dikarenakan untuk mendukung kelancaran penelitian dan menjadi dasar dari studi ini sebagai berikut:

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan diartikan sebagai proses perbaikan yang dinamis dan terus-menerus atas suatu masyarakat atau sistem sosial yang membawa perubahan dan peningkatan keadaan dari yang mempunyai corak sederhana ke tingkat yang lebih maju. Sementara itu, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan kelembagaan (Arsyad, 2010). Menurut Todaro (2006), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi dan menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Jadi, pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi di mana pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Proses pembangunan harus memiliki tiga tujuan inti, yaitu :

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, kesehatan, perlindungan keamanan).
- b. Peningkatan standar kehidupan yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, namun juga meliputi penambahan penyediaan lapangan pekerjaan, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, di mana semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil melainkan juga untuk menumbuhkan jati diri pribadi bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi tiap individu dan bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari sikap ketergantungan.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Masyarakat bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Pertumbuhan ekonomi semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi.

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Dalam bukunya “*An Inquiry into the Natural and Causes of the Wealth of Nation*” ia menemukan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang sistematis. Inti dari proses pertumbuhan

ekonomi menurut Adam Smith dibagi menjadi dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Todaro, 2006).

a. Pertambahan Output

Sistem produksi nasional suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sumber Daya Alam (faktor produksi tanah)
2. Sumber Daya Manusia (jumlah penduduk)
3. Stok kapital yang tersedia

Sumberdaya alam merupakan faktor pembatas (batas atas) dari pertumbuhan ekonomi. Selama sumberdaya alam belum sepenuhnya dimanfaatkan maka yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan stok kapital. Namun, jika sumberdaya alam telah dimanfaatkan sepenuhnya (dieksploitir) atau batas atas daya dukung sumberdaya alam telah dicapai maka pertumbuhan ekonomi akan berhenti. Sumber daya manusia atau jumlah penduduk dianggap mempunyai peranan yang pasif di dalam pertumbuhan output. Artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja di suatu masyarakat, berapapun tenaga kerja yang dibutuhkan akan dapat terpenuhi. Faktor kapital merupakan faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu akumulasi kapital sangat berperan dalam proses pertumbuhan ekonomi.

b. Pertumbuhan Penduduk

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan

ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi mendorong perkembangan teknologi.

Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat (Kuncoro, 2000).

2.1.1.2 Teori Pembangunan Karl Max

Karl max dalam bukunya *Das Kapital* membagi evolusi perkembangan masyarakat menjadi tiga yaitu dimulai dari feodalisme, kapitalisme dan kemudian yang terakhir adalah sosialisme. Evolusi perkembangan masyarakat ini akan sejalan dengan proses pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat feodalisme mencerminkan kondisi dimana perekonomian yang ada masih bersifat tradisional. Pada tahap ini tuan tanah merupakan pelaku ekonomi yang memiliki posisi tawar menawar relatif tinggi terhadap pelaku ekonomi lain. Perkembangan teknologi yang ada menyebabkan terjadinya pergeseran di sektor ekonomi, dimana masyarakat yang semula agraris-feodal kemudian beralih menjadi masyarakat industri yang kapitalis.

Pada masa kapitalis ini para pengusaha merupakan pihak yang memiliki tingkat posisi tawar menawar tertinggi terhadap pihak lain khususnya kaum buruh. Artinya kaum buruh tidak memiliki posisi tawar menawar sama sekali terhadap majikannya yang merupakan kaum kapitalis. Sejalan dengan perkembangan teknologi, para pengusaha yang menguasai faktor produksi akan berusaha memaksimalkan keuntungannya dengan menginvestasikan akumulasi modal yang diperolehnya pada input modal yang bersifat padat kapital. Eksploitasi terhadap kaum buruh dan peningkatan pengangguran yang terjadi akibat substitusi tenaga manusia dengan input modal yang padat kapital pada akhirnya akan menyebabkan revolusi sosial yang dilakukan kaum buruh. Fase ini menyebabkan munculnya suatu tatanan masyarakat sosialis(Kuncoro, 2000).

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan W.W Rostow

Teori ini dimunculkan oleh Prof. W.W. Rostow (Todaro, 2006) yang memberikan lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental. Menurut Rostow setiap negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi. Kelima tahap tersebut, yaitu (Arsyad, 2010):

1) Tahap Masyarakat Tradisional

Rostow mengartikan bahwa masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang:

- a) Strukturnya berkembang dengan fungsi produksi yang terbatas dan pola perdagangan yang masi kecil dan tradisonal, tingkat output pertanian dan produktivitasnya yang rendah, ukuran industri manufaktur yang kecil, fluktuasi penduduk yang tidak menentu, dan pendapaat riil yang rendah. Sektor pertanian masih merupakan sektor penyangga perekonomian utama.
- b) Aspek sosial masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan kebiasaan yang terkadang kurang rasional. Dalam sektor ini struktur sosialnya sangat bersifat hierarkis, sehingga mobilitas secara vertikal dalam masyarakat sedikit sekali.
- c) Kegiatan politik dan pemerintahan terdapat di daerah-daerah dipegang oleh tuan tanah yang berkuasa, dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan tuan tanah di berbagai daerah tersebut.

2) Tahap Prasyarat Lepas Landas

Tahap ini adalah tahap sebagai suatu masa transisi pada saat masyarakat mempersiapkan dirinya ataupun dipersiapkan dari luar untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang. Pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan berlaku secara otomatis.

Menurut Rostow, sektor pertanian mempunyai peranan penting pada masa transisi menuju tahap linggal landas. Peranan tersebut, antara lain: (1) kemajuan pertanian diperlukan guna menjamin pasokan pangan bagi penduduk. Selain untuk melindungi penduduk dari kelaparan, penghematan devisa untuk impor bahan

makanan juga berguna untuk pembangunan. (2) perkembangan di sektor pertanian dapat menunjang perkembangan di sektor industri.

3) Tahap Lepas Landas (*Take Off*)

Tahap ini merupakan suatu tahap interval dimana tahap masyarakat tradisional dan tahap prasyarat untuk lepas landas telah dilewati. Pada periode ini, beberapa penghalang pertumbuhan dihilangkan dan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi diperluas dan dikembangkan, serta mendominasi masyarakat sehingga menyebabkan efektivitas investasi dan meningkatnya tabungan masyarakat. Ciri-ciri tahap lepas landas yaitu:

- a) Adanya kenaikan dalam penanaman modal investasi (yang produktif, dari 5% atau kurang, menjadi 10% dari Produk Nasional Neto).
- b) Adanya perkembangan beberapa sektor industri dengan laju perkembangan yang tinggi.
- c) Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial dan kelembagaan yang mendukung perkembangan sector modern, dan mendorong terciptanya kondisi makro yang dinamis sehingga pertumbuhan ekonomi terus melaju dengan pesat.

4) Tahap Gerakan ke Arah Kedewasaan

Gerakan ke arah kedewasaan diartikan sebagai suatu periode ketika masyarakat secara efektif menerapkan teknologi modern dalam mengolah sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alamnya. Ciri-ciri gerakan ke arah kedewasaan adalah:

- a) Kematangan teknologi, dimana struktur keahlian tenaga kerja mengalami perubahan.
 - b) Sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan.
 - c) Masyarakat secara keseluruhan merasa bosan dengan keajaiban yang diciptakan oleh industrialisasi, karena berlakunya hukum kegunaan batas semakin berkurang
- 5) Tahap Masa Konsumsi Tinggi.

Pada masa ini perhatian masyarakat mengarah kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi serta kesejahteraan masyarakat dan bukan lagi kepada masalah produksi. *Leading sectors*, bergerak ke arah barang-barang konsumsi yang tahan lama serta jasa-jasa. Pada periode ini terdapat tiga macam tujuan masyarakat untuk mendapatkan sumber-sumber daya yang tersedia dan dukungan politis, yaitu:

- a) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh negara tersebut ke luar negeri dan kecenderungan ini dapat berakhir pada penaklukan atas negara-negara lain.
- b) Menciptakan suatu *welfare state*, yaitu kemakmuran yang lebih merata kepada penduduknya dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem perpajakan yang progresif, dalam sistem perpajakan seperti ini makin besar pendapatan maka makin besar pajaknya.
- c) Orientasi konsumsi masyarakat bukan lagi terhadap barang-barang primer (sadang, pangan, papan), tetapi lebih kepada barang-barang & jasa sekunder dan tersier.

2.1.2 Teori Perubahan Struktural

Transformasi struktural dapat dilihat dari perubahan pangsa nilai output dari setiap sektor dalam pembentukan PDRB atau Produk Nasional Bruto (PNB). Kontribusi output pertanian terhadap pembentukan PDRB maupun PNB mengecil, sedangkan pangsa PDRB dari industri manufaktur dan jasa mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan PDB (Yasa, 2007).

Pertumbuhan ekonomi modern biasanya selalu diikuti perubahan output dan struktur ketenagakerjaan. Perubahan struktur ketenagakerjaan dan produksi ini merupakan suatu proses yang wajar dalam masa transisi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan struktur ekonomi secara keseluruhan. Ciri-ciri perubahan struktur ekonomi yaitu (1) peran relatif sektor pertanian akan semakin menurun, (2) penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian juga menurun, (3) pangsa ekspor bahan olahan akan semakin meningkat, (4) perekonomian pedesaan akan semakin terbuka, dan (5) perubahan pola pikir dari “*production oriented*” ke “*business oriented*” (Fabiomarta, 2004).

2.1.2.1 Teori Arthur Lewis

Pusat perhatian dari teori pembangunan ini yaitu terjadi perubahan struktural pada perekonomian yang pada awalnya bersifat subsisten. Teori pembangunan Lewis dikenal dengan sebutan teori perekonomian model dua sektor. Teori ini juga disebut dengan teori migrasi yaitu teori tentang terjadinya surplus tenaga kerja dua sektor. Pada proses pembangunan terjadi antara kota dengan desa. Adanya pola investasi serta sistem penetapan upah di sektor modern

menjadi penyebab terjadinya urbanisasi. Adapun teori Lewis model dua sektor tersebut antara lain :

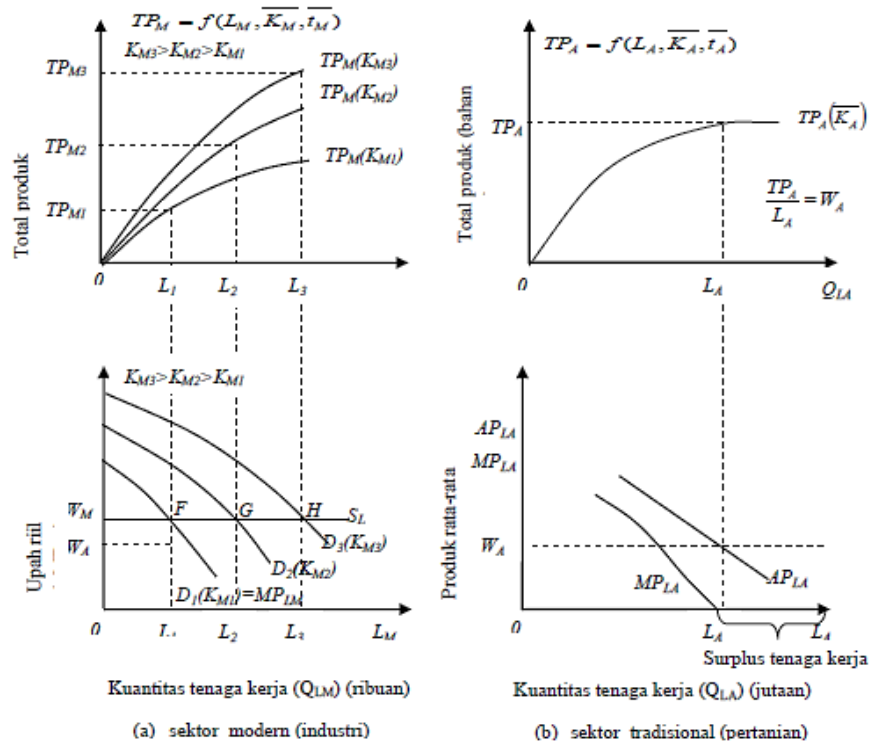
a) Perekonomian Tradisional

Teori Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

b) Perekonomian Industri

Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi.

Gambar 2.1 Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Lewis



Sumber : Todaro (2006)

Berdasarkan kurva tersebut, kurva sebelah kanan atas merupakan fungsi produksi sektor pertanian, di mana total output adalah TP_A , input yang dipakai adalah tenaga kerja (L_A), modal dan teknologi diasumsikan konstan. Di bagian kanan bawah menunjukkan kurva produktivitas marginal tenaga kerja (MP_L) dan kurva produktivitas tenaga kerja rata-rata (AP_L). Lewis mengasumsikan pertama adanya “surplus tenaga kerja” atau MP_L sama dengan nol. Kedua, semua tenaga kerja di pedesaan menghasilkan output yang sama sehingga tingkat upah ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja rata-rata (AP_L) bukan oleh produktivitas marginal tenaga kerja (MP_L).

Diagram sebelah kiri atas menunjukkan kurva produksi sektor industri modern. Tingkat output (TP) ditentukan oleh input tenaga kerja L_M , stok modal (K_M), dan teknologi (T_M) dianggap konstan. Tingkat output sebesar TP_{M1} dihasilkan dari input tenaga kerja (L_{M1}), stok modal (K_{M1}) dan teknologi (t_M) diasumsikan konstan.

Dalam model Lewis, stok modal di sektor modern dimungkinkan untuk bertambah dari K_{M1} , K_{M2} kemudian menjadi K_{M3} dan seterusnya akibat dari adanya kegiatan reinvestasi keuntungan para kapitalis industri. Hal ini akan mengakibatkan tingkat output mengalami kenaikan. Dengan asumsi bahwa pasar tenaga kerja sektor modern bersifat kompetitif maka kurva produksi marginal tenaga kerja menggambarkan tingkat permintaan aktual tenaga kerja.

Tingkat upah di sektor tradisional (W_A) adalah lebih rendah dari pada sektor industri (W_M). Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di sektor manufaktur/industri modern sekurang-kurangnya 30 persen lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan di sektor pertanian perdesaan di daerah perkotaan. Pada tingkat upah W_A menunjukkan penawaran tenaga kerja di perdesaan tidak terbatas atau inelastis sempurna. Pada tingkat upah di perkotaan W_M yang lebih tinggi dari pada upah di perdesaan W_A , maka penyedia lapangan kerja di sektor modern dapat merekrut tenaga kerja perdesaan sebanyak yang mereka perlukan tanpa harus khawatir tingkat upah akan naik.

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa yang mengikutsertakan

proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

2.1.2.2 Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)

Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Sektor tradisional pada dasarnya berada di daerah pedesaan sedangkan sektor modern berada di daerah perkotaan. Teori ini berpandangan bahwa adanya kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian, sementara itu di sektor industri terdapat kesempatan kerja yang cukup banyak, sehingga memotivasi para pekerja untuk pindah ke sektor modern dan berakibat terjadinya proses migrasi desa-kota. Hal ini tidak terlepas sebagai akibat terjadinya perbedaan dalam tingkat produktivitas antara kedua sektor tersebut. Pada kenyataannya produktivitas di sektor industri lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas di sektor pertanian. Selanjutnya hal ini memberikan implikasi perbedaan upah yang cukup mencolok antara sektor industri dan pertanian.

Kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini berarti kedua sektor tersebut

harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

2.1.2.3 Teori Clark-Fisher

Pemikiran Clark dan Fisher mengenai transformasi struktural adalah pergeseran tenaga kerja dan investasi dari sektor primer ke sektor sekunder dan kemudian ke sektor tersier. Clark-Fisher berpendapat bahwa makin tinggi pendapatan suatu negara, makin kecil pangsa relatif sektor primer.

Fisher mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi disertai dengan pergeseran permintaan dari sektor primer ke sektor sekunder dan akhirnya ke sektor tersier mengakibatkan perubahan dalam struktur produksi melalui pergeseran kesempatan kerja dan alokasi dana. Clark menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara perubahan struktur produksi dengan struktur ketenagakerjaan menurut sektor. Pergeseran kesempatan kerja dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dari sektor dengan produktivitas lebih rendah ke sektor dengan produktivitas tinggi. Menurut Clark, makin tinggi pendapatan per kapita suatu negara makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Namun sebaliknya sektor industri makin penting peranannya dalam menampung tenaga kerja (Fabiomarta, 2004).

Menurut Clark-Fisher, perekonomian mempunyai tiga tahap produksi :

1. Produksi primer, yaitu mengekstraksi bahan mentah/baku dari pertanian, pertambangan, perikanan dan kehutanan. Negara dengan pendapatan rendah cenderung didominasi oleh kegiatan produksi primer.

2. Produksi sekunder, yaitu produksi industri melalui industri pengolahan dan konstruksi. Negara dengan penghasilan sedang biasanya didominasi oleh kegiatan produksi sekunder.
3. Produksi tersier, yaitu mengutamakan kegiatan jasa seperti pendidikan dan pariwisata. Negara dengan pendapatan tinggi, sektor produksinya didominasi oleh kegiatan produksi tersier. Hal ini menandakan kedewasaan ekonomi dalam proses pembangunan.

2.1.2.4 Teori Kuznet

Simon Kuznets mendukung teori Clark mengenai tahap perkembangan ekonomi. Kuznets meninjau transformasi struktural dari segi peningkatan pendapatan. Ahli-ahli ekonomi berpendapat bahwa terjadinya perubahan struktur dan penurunan pangsa sektor pertanian disebabkan karena tiga hal, yaitu (1) perubahan komposisi permintaan yang menyertai peningkatan pendapatan, (2) substitusi input maupun output yang terjadi dalam proses pembangunan, khususnya output sektor pertanian di substitusi oleh output sektor manufaktur yang selanjutnya meningkatkan peranan sektor non pertanian. Output sektor manufaktur mensubstitusi input sektor pertanian jika pendapatan semakin meningkat, dan (3) dengan semakin meluasnya pasar akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan menimbulkan perubahan biaya produksi yang diakibatkan perubahan skala usaha dan eksternalitas yang mendorong meningkatnya sektor manufaktur (Fabiomarta, 2004).

Perubahan struktur ekonomi yang digambarkan oleh Kuznets menunjukkan bahwa sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan

yang lebih lamban dari perkembangan produksi nasional dibandingkan tingkat pertumbuhan sektor industri. Tidak adanya perubahan dalam sektor jasa dalam produksi nasional berarti tingkat perkembangan sektor jasa adalah sama dengan perkembangan produksi nasional. Corak pertumbuhan demikian disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

1. Sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, yaitu apabila pendapatan naik, maka elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan adalah rendah untuk konsumsi bahan makanan, sedangkan permintaan untuk bahan-bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri semakin tinggi.
2. Perubahan teknologi yang terus berlangsung. Dengan adanya kemajuan teknologi akan mempertinggi produktivitas kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat memperluas pasar serta kegiatan perdagangan. Kegiatan ini akan menghasilkan barang-barang baru yang berarti terjadinya peningkatan produktivitas.
3. Perubahan struktur ekonomi yang memberi peranan lebih besar kepada sektor industri dalam menciptakan produk nasional, karena negara-negara maju yang mengalami pembangunan tersebut telah memperoleh keunggulan komparatif dalam menghasilkan produk-produk industri.

2.1.2.5 Teori Hollis Chenery

Menurut Akrom (2010) analisis teori Chenery dikenal dengan *Pattern of Development* menjelaskan tentang perubahanstruktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari

pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*).

a) Dilihat dari Permintaan Domestik

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

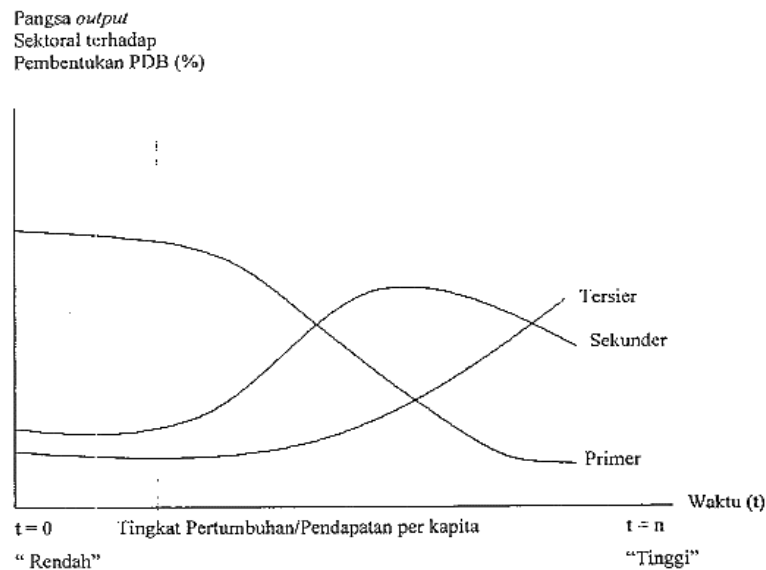
b) Dilihat dari Tenaga Kerja

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu masing-masing negara terjadi proses perubahan struktural yang berbeda.

Berdasarkan hasil studi dari Chenery dan Syrquin dalam Tambunan (2001) dinyatakan bahwa perubahan pangsa tersebut dalam periode jangka panjang menunjukkan pola seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2 Perubahan Struktur Ekonomi dalam Proses Pembangunan Ekonomi



Sumber: Tambunan dalam Yasa (2007)

Dari Gambar 2.2 dapat diketahui bahwa kontribusi output dari sektor primer terhadap pembentukan PNB mengecil, sedangkan kontribusi sektor sekunder dan tersier meningkat seiring dengan peningkatan PNB per kapita. Berdasarkan penelitiannya di negara-negara sedang berkembang disimpulkan bahwa pada saat PNB per kapita US\$ 200, maka sektor primer mengalami penurunan menjadi 20% dan sektor sekunder meningkat menjadi 28%, berarti sektor tersier adalah sebesar 52%. Indikator penting kedua yang sering digunakan di dalam studi empiris untuk mengukur pola perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja menurut sektor. Dengan pola yang sama seperti Gambar 2.3, pada tingkat pendapatan per kapita rendah (tahap awal pembangunan ekonomi) sektor primer merupakan kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tingkat pendapatan per kapita yang tinggi (tahap akhir pembangunan

ekonomi) sektor sekunder menjadi sangat penting dalam penyediaan kesempatan kerja.

2.1.3 Ketenagakerjaan

2.1.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Konsep dan definisi penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah mereka yang berdasarkan golongan umurnya sudah bisa diharapkan untuk bekerja. Di Indonesia batasan umur 15 tahun digunakan sebagai batas seseorang yang dianggap mulai bisa bekerja. Jadi penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun dan lebih.

Penduduk usia kerja terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Sementara angkatan kerja penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Menurut BPS (2016) bekerja adalah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak

dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Sedangkan penganggur terbuka terdiri atas (a) mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, (b) mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, (c) mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, (d) mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

2.1.3.2 Kesempatan Kerja

Secara agregat jumlah orang yang bekerja yang dimuat dalam publikasi BPS sering digunakan sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan, kesempatan kerja sering dijadikan acuan sebagai permintaan tenaga kerja (Arfida dalam Aprillia, 2014).

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, di mana seseorang bekerja atau pernah bekerja (BPS, 2017).

Perubahan yang terjadi dalam perekonomian mengakibatkan kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Oleh karena itu kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan konsumen akan barang yang diproduksinya. Apabila

perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Sehingga pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja (Simanjuntak, 2005).

2.1.3.3 Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi

Dari sisi tenaga kerja, akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meskipun pergeseran ini masih tertinggal dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah, maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik pada awal hingga akhir dari proses transformasi struktural tersebut. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian yang rendah, lambat laun akan mulai meningkat, dan memiliki produktivitas yang sama dengan pekerja di sektor industri pada masa transisi. Dengan demikian, produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara menyeluruh akan mengalami peningkatan (Kuncoro, 2010).

Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan sektor jasa merupakan ciri pembangunan. Keberhasilan pembangunan sering dikaitkan dengan kecepatan pertumbuhan sektor manufaktur yang berkaitan erat dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Menurut Widodo dalam Yasa (2007), hubungan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja sektoral dengan laju pertumbuhan ekonomi sektoral dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja sektoral. Elastisitas kesempatan kerja yang tinggi memberikan arti bahwa setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

2.1.4 Kesejahteraan Masyarakat

2.1.4.1 Teori Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: pertama, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan; kedua, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan; dan ketiga, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.

Pembangunan manusia merupakan suatu konsep yang mempertimbangkan aspek kuantitatif dan kualitatif untuk menopang hidup, yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan pembangunan manusia yang lebih baik, akan menciptakan manusia yang terdidik dan sehat, tidak mengalami kelaparan dan memiliki kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Karmakar, 2006). Selanjutnya, Saharudin dalam Hokum (2014), mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan indikatornya adalah pendapatan per kapita, angka usia harapan hidup dan angka partisipasi sekolah.

Pengukuran pembangunan manusia menggunakan indikator yang sudah dikenalkan oleh UNDP pada tahun 1990, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada *Human Development Report* 1990 diperkenalkan tiga indikator pembentuk indeks pembangunan manusia yaitu umur panjang dan hidup sehat,

pengetahuan, dan standar hidup layak. Dari ketiga dimensi tersebut, diturunkan empat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM, yaitu angka harapan hidup saat lahir (AHH), angka melek huruf (AMH), gabungan angka partisipasi kasar (APK), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Secara berkala UNDP melakukan penyempurnaan dalam penghitungan IPM. Tahun 2010, UNDP melakukan penyempurnaan kembali dengan tetap menggunakan tiga dimensi yang sama yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak namun menggunakan indikator yang berbeda, yaitu angka harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Metode agregasi IPM pun mengalami penyempurnaan, dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik. Sedangkan metode agregasi untuk indeks pendidikan berubah dari rata-rata geometrik menjadi rata-rata aritmatik.

Status pembangunan manusia merupakan cara lain untuk melihat perkembangan pembangunan manusia. Berubahnya status pembangunan manusia dapat dijadikan indikator dalam membaca perkembangan pembangunan manusia. BPS mengelompokkan status pembangunan manusia berdasarkan IPM menjadi empat kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

- Sangat Tinggi : $IPM \geq 80$.
- Tinggi : $70 \leq IPM < 80$.
- Sedang : $60 \leq IPM < 70$.
- Rendah : $IPM < 60$

2.1.4.2 Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari aktivitas ekonomi yang terjadi di masyarakat tersebut. Aktivitas ekonomi akan menghasilkan barang dan jasa serta nilai tambah ekonomi dan sosial masyarakat. Nilai tambah tersebut menjadi sumber utama pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu makin tinggi aktivitas ekonomi di suatu wilayah, makin tinggi juga kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Pendapatan per kapita suatu negara menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan struktur ekonomi karena berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiawan (2013) dalam teori Chenery, apabila suatu kondisi perekonomian mengalami perubahan dari sektor primer menuju sektor sekunder maupun tersier hal tersebut diakibatkan oleh pendapatan per kapita masyarakat mengalami kenaikan. Dengan kata lain menurut Chenery mengungkapkan bahwa perubahan struktur ekonomi memiliki hubungan yang linear dengan pendapatan per kapita masyarakat.

Menurut Hokum (2014), keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pendapatan per kapita masyarakat yang mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang dan disertai terjadinya perubahan struktur ekonomi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak hanya persoalan pertambahan produksi tetapi juga terdapat perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian.

2.1.4.3 Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat

Sumber penghasilan bagi masyarakat ialah tersedianya lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Tanpa tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, tentu akan berakibat pada sumber penghasilan yang juga tidak sesuai bagi masyarakat. Apabila masyarakat banyak menganggur maka akan menimbulkan berbagai masalah yang sangat menentukan kesejahteraan masyarakat.

Partisipasi angkatan kerja yang meningkat akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja juga meningkat dan selanjutnya pendapatan per kapita masyarakat menjadi meningkat. Di samping itu, perubahan struktur penyerapan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pergeseran kegiatan masyarakat dari sektor tradisional ke sektor modern di samping cenderung meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat juga dapat meringankan beban fisik masyarakat yang selanjutnya dapat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat (Hokum, 2014).

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali bekerja sama dengan Badan Pembangunan Daerah Provinsi Bali dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2007) menyimpulkan bahwa faktor ketenagakerjaan berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja meningkat. Selanjutnya, pendapatan per kapita masyarakat juga meningkat. Selain itu, perubahan struktur penyerapan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian studi terdahulu mengenai perubahan struktur ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain. Yasa (2007) mengatakan bahwa, perubahan struktur ekonomi berdasarkan pembentukan nilai tambah berpengaruh secara langsung terhadap struktur penyerapan tenaga kerja, tetapi berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja. Pergeseran struktur ekonomi menurut nilai tambah dari sektor primer ke sektor tersier dan sekunder akan menyebabkan pergeseran penyerapan tenaga kerja menganut pola yang sama. Semakin cepat perubahan struktur ekonomi daerah menuju ke struktur non primer, akan menyebabkan pergeseran struktur penyerapan tenaga kerja sektoral semakin cepat menuju ke struktur non primer. Cepat tidaknya perubahan struktur ekonomi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Apabila perubahan struktur ekonomi menurut nilai tambah menuju ke struktur ekonomi non primer, maka kesejahteraan masyarakat meningkat. Struktur penyerapan tenaga kerja yang menuju ke struktur non primer juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Hokum (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ketenagakerjaan berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui perubahan struktur di Indonesia. Ketenagakerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan struktur ekonomi di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja, maka akan diikuti dengan perubahan struktur di sektor non pertanian. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi yang terjadi pada peningkatan distribusi sektor non pertanian secara positif meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketenagakerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui perubahan struktur ekonomi. Peningkatan kesempatan kerja berpengaruh langsung pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan sektor non pertanian yang membawa dampak peningkatan konsumsi masyarakat akan barang dan jasa sektor non pertanian. Jika pendapatan masyarakat meningkat secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Kurniawan (2011) mengungkapkan bahwa pergeseran struktur PDB tidak diikuti perubahan pangsa tenaga kerja sehingga transformasi struktural perekonomian Indonesia tidak sebaik negara-negara berkembang lainnya. Struktur PDB menurut sektoral memperlihatkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dengan kecenderungan menurunnya peran sektor primer diiringi peningkatan peran sektor sekunder. Perubahan pangsa tenaga kerja tidak berjalan seiring dengan pergeseran struktur PDB. Pergeseran peran sektor primer oleh sektor sekunder dan tersier tidak mampu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor primer sehingga berdampak pada meningkatnya pengangguran. Fabiomarta (2004) mengatakan bahwa pola transformasi struktural perekonomian Indonesia dapat dilihat dari struktur produksi antara sektor primer, industri, dan jasa. Pola transformasi struktural perekonomian Indonesia cenderung mengarah ke sektor industri. Penelitian terdahulu yang lebih mendalam dijelaskan ke dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
1.	Alexandra Hokum, 2014. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat	Menganalisis hubungan ketenagakerjaan perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Uji Sobel.	Independen : Ketenagakerjaan, perubahan struktur ekonomi Dependen : Perubahan struktur ekonomi, kesejahteraan masyarakat	Jenis data yang digunakan ialah jenis data kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS. Alat analisis: Model regresi linier sederhana dan berganda.	Ketenagakerjaan berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui perubahan struktur di Indonesia.
2.	I Nyoman Mahendra Yasa, 2007. Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi	Menganalisis dan menguji pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.	Independen : Perubahan struktur ekonomi Dependen : Kesejahteraan masyarakat Intervening :	Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu periode 1998-2005. Alat analisis: Analisis Jalur.	Secara simultan, perubahan struktur ekonomi berdasarkan pembentukan nilai tambah sektoral berpengaruh secara langsung terhadap struktur penyerapan tenaga kerja, tetapi berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat

	Bali		Struktur penyerapan tenaga kerja		melalui struktur penyerapan tenaga kerja.
3.	Arif Rahman Hakim, 2017. Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Di Indonesia (Analisa Input Output)	Mengetahui perubahan struktur ekonomi terhadap kesempatan kerja di Indonesia.	Independen : Perubahan struktur ekonomi Dependen : Kesempatan kerja	Sumber data dalam penelitian ini adalah data input output Indonesia tahun 1995 dan tahun 2005 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Alat Analisis : Input-Output	Kontribusi sektor pertanian cenderung menurun di tahun 2005 dibandingkan tahun 1995; Kontribusi sektor manufaktur dan jasa cenderung meningkat di tahun 2005 dibandingkan tahun 1995; dan Pengganda kesempatan kerja sektor pertanian masih yang terbesar dibandingkan sektor lain meskipun menunjukkan kecenderungan menurun.
4.	Wenny Fabiomarta, 2004 Transformasi	Mengetahui pola perubahan struktur perekonomian Indonesia tahun 1977-2002 dan	Independen : Perubahan struktur ekonomi Dependen :	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari CSIS, BPS	Peran sektor primer di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun yang ditunjukkan oleh

	Struktural Perekonomian Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Struktur tenaga kerja, struktur produksi, struktur perdagangan	Indonesia tahun 1977-2002. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan model Chenery-Syrquin yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi Indonesia. Alat Analisis : <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	kontribusi output sektor pertanian terhadap total PDB. Perubahan struktural perekonomian Indonesia ditandai dengan adanya perubahan struktur produksi, struktur ketenagakerjaan, struktur perdagangan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap transformasi struktur perekonomian adalah penduduk, pendapatan per kapita, Penanaman Modal Asing (PMA) dan net perdagangan.
5.	Abdul Ony Setiawan, 2016	Mengetahui pola perubahan struktur ekonomi dan faktor	Independen : Perubahan struktur ekonomi	Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder	Perubahan struktur ekonomi di Jawa Timur periode 2004-2013

	Analisis Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Jawa Timur	yang mempengaruhinya yang terjadi di Jawa Timur tahun 2004-2013.	Dependen : Pendapatan per kapita, jumlah penduduk	periode 2004-2013 yang bersumber dari BPS Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan menekankan pada model matematis dan ekonometri. Alat Analisis : Regresi berganda data panel	didominasi oleh sektor tersier di mana mengalami kenaikan kontribusi tiap tahun. Sedangkan sektor primer dan sektor sekunder mengalami penurunan kontribusi setiap tahunnya. Pola perubahan struktur ekonomi tersebut secara signifikan dipengaruhi pendapatan per kapita dan jumlah penduduk.
6.	Budi Kurniawan, 2011 Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia dalam Kerangka Model Input Output Tahun 1971-2008	Mengeksplorasi tingkat perubahan ekonomi struktural Indonesia menggunakan kerangka kerja input-output. Menguji hubungan antara sektor-sektor ekonomi yang berevolusi selama 1971-2008	Independen : Perubahan struktur ekonomi Dependen : Sektor-sektor ekonomi di Indonesia	Penelitian dilakukan dengan menelaah Tabel IO Indonesia yang bersumber dari BPS meliputi data tahun 1971, 1975, 1980, 1985, 1990, 1995, 2000, 2005 dan 2008. Alat Analisis :	Pergeseran struktur PDB tidak diikuti perubahan pangsa tenaga kerja sehingga transformasi struktural perekonomian Indonesia tidak sebaik negara-negara berkembang lainnya. Perkembangan struktur tenaga kerja di Indonesia menunjukkan pola yang

		Mengidentifikasi sektor ekonomi yang menunjukkan hubungan intersektoral tertinggi.		Analisis Input Output (I-O)	tidak biasa (<i>unusual pattern</i>) dan bertentangan dengan teori perkembangan tenaga kerja. Tinjauan tentang tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan justifikasi kesimpulan atas apa yang terjadi bahwa sebenarnya tenaga kerja yang bergeser dari sektor pertanian tidak beralih ke sektor yang produktivitasnya lebih tinggi.
--	--	--	--	-----------------------------	---

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Perubahan struktur ekonomi merupakan transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern. Dalam struktur ekonomi, PDB dan penyerapan tenaga kerja dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara. Data distribusi PDRB lapangan usaha menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Kontribusi penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan utama menunjukkan penyerapan tenaga kerja.

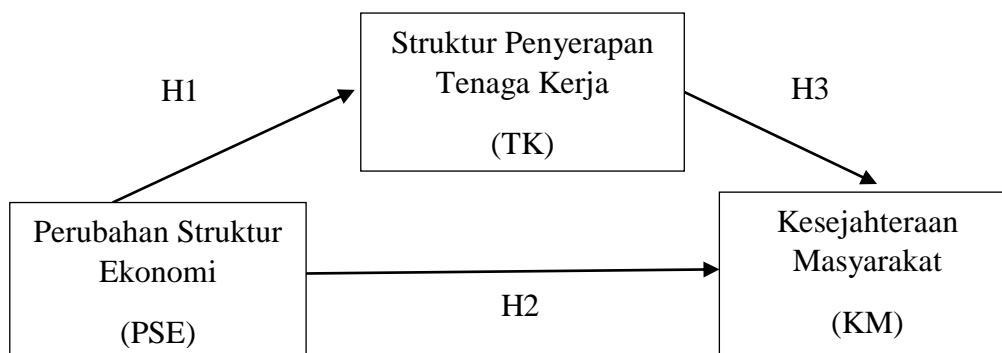
Struktur ekonomi yang berubah akan memberi dampak pada penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terserap, maka sektor tersebut mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sektor akan memacu pendapatan per kapita yang meningkat. Penyerapan tenaga kerja yang tidak merata dapat juga menimbulkan ketimpangan pendapatan antar tenaga kerja yang mengakibatkan permasalahan kesejahteraan masyarakat.

Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2007), telah menguji suatu rumusan hipotesis yang dikembangkan melalui hasil studi teoritik dan studi empirik pada studi kasus di Provinsi Bali tahun 1998-2005. Yasa membuat kerangka konseptual dengan tiga variabel yang terdiri atas satu variabel dependen, satu variabel antara (*intervening*), dan satu variabel independen dengan masing-masing variabel memiliki indikator sendiri.

Pada penelitian ini, Gambar 2.3 menjelaskan bagaimana hubungan pengaruh antar variabel yang terbentuk berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan oleh Yasa (2007). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan satu indikator saja sesuai dengan kebutuhan dari studi teoritik dan empirik yang digunakan dan studi kasus di Indonesia.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Yasa (2007), dimodifikasi.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, telaah pustaka, dan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia.
3. Struktur penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia.
4. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu terdiri dari satu variabel dependen, satu variabel *intervening*, dan satu variabel independen. Kesejahteraan masyarakat (KM) Indonesia sebagai variabel dependen, selanjutnya struktur penyerapan tenaga kerja (TK) sebagai variabel *intervening* dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu perubahan struktur ekonomi (PSE) dari setiap wilayah 33 provinsi di Indonesia.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel berfungsi untuk memperjelas dan memudahkan dalam memahami penggunaan variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel tersebut sebagai berikut.

3.2.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan struktur ekonomi menurut provinsi di Indonesia tahun 2011-2016. Perubahan struktur ekonomi (PSE) menurut Febriantina (2010), adalah transformasi ekonomi yang dicerminkan oleh kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB. Terjadinya perubahan struktural dicirikan dengan perubahan kontribusi/distribusi dari masing-masing sektor. Distribusi PDRB lapangan usaha atas harga dasar berlaku

menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah (BPS, 2017). Data yang digunakan adalah perubahan distribusi PDRB lapangan usaha atas dasar harga berlaku menurut provinsi tahun 2011-2016, khususnya pada sektor non primer yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.2.2 Variabel Mediasi (*Intervening*)

Variabel mediasi juga disebut variabel *intervening* atau variabel proses. Ghozali (2006) mengatakan variabel *intervening* merupakan variabel antara atau mediating yang berfungsi sebagai mediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel *intervening* merupakan variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel *intervening* yang digunakan adalah struktur penyerapan tenaga kerja menurut provinsi di Indonesia tahun 2011-2016.

Struktur penyerapan tenaga kerja (TK) menurut Febriantina (2010), adalah banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian terhadap angkatan kerja. Proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Data yang digunakan adalah kontribusi penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama menurut provinsi tahun 2011-2016, khususnya pada sektor non primer yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.2.3 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat atau variabel endogen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel

terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Indonesia (IPM) menurut provinsi di Indonesia tahun 2011-2016.

Kesejahteraan masyarakat (KM) menurut Todaro dan Smith (2006), adalah ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini diproksikan dari angka IPM. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (BPS, 2017). Data yang digunakan adalah IPM menurut provinsi tahun 2011-2016 yang dinyatakan dalam satuan angka.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data kuantitatif yaitu berupa *pooled data* yang terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Penelitian ini meliputi 33 provinsi di Indonesia dari tahun 2011-2016, tanpa memasukkan provinsi Kalimantan Utara karena merupakan provinsi baru hasil pemekaran dan termuda di Indonesia. Kalimantan Utara berdiri pada tanggal 25 Oktober 2012. Adapun data yang digunakan ialah perubahan distribusi PDRB lapangan usaha (non primer) atas dasar harga berlaku menurut provinsi, penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama (non primer), dan IPM menurut provinsi di Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara studi pustaka dan data ini juga diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik

(BPS) termasuk pengambilan data-data sekunder yang ada pada situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di www.bps.go.id. Selain itu, data diperoleh dari sumber lain terkait studi.

3.5 Metode Analisis

Berdasarkan tujuan studi dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan terdahulu, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Pada penelitian ini juga menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics 23*.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2006), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standardeviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*). Pada penelitian ini, deskripsi data yang digunakan ialah rata-rata dan standar deviasi. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan kondisi perubahan struktur ekonomi, struktur penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan masyarakat di 33 provinsi Indonesia tahun 2011 dan 2016. Kondisi perubahan struktur ekonomi dapat digambarkan dengan melihat besaran perubahan distribusi PDRB lapangan usaha atas dasar harga berlaku. Sedangkan struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan dengan melihat penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan IPM.

3.5.2 Analisis Kuantitatif

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi berganda dengan variabel intervening digunakan untuk menjawab bagaimana peran struktur penyerapan tenaga kerja dalam kaitannya antara hubungan perubahan struktur ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat. Menurut Ghozali (2006) suatu variabel disebut *intervening* jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi penyimpangan pada model regresi. Pada penelitian ini, terdapat dua model regresi karena adanya variabel intervening. Berikut adalah kedua model penelitian:

1. Persamaan 1: Pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja.
2. Persamaan 2: Pengaruh perubahan struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas, dan Normalitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan *variance inflation faktor* (VIF). Jika nilai tolerance $< 0,01$ dan nilai VIF > 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas. Apabila ternyata terjadi multikolinieritas, peneliti dapat mengatasinya dengan transformasi

variabel, penambahan data observasi, atau menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi linear kuat (Ghozali, 2006).

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai *ZPRED* (nilai prediksi) dengan *SRESID* (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Sebagai contoh adalah pengaruh antara tingkat inflasi bulanan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar. Data tingkat inflasi pada bulan tertentu, katakanlah bulan Februari, akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi bulan Januari. Berarti terdapat gangguan autokorelasi pada model tersebut.

Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Hal ini dikarekan biasanya autokorelasi terlanggar pada data-data dengan karakteristik *time series*. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* sehingga meskipun dilakukan uji autokorelasi, hasil dari uji tersebut kurang bermakna.

3.5.3.5 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan yang linear (garis lurus) atau tidak. Jadi, peningkatan atau penurunan kuantitas di satu variabel akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan variabel lainnya (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan uji linearitas via ANOVA dengan *IBM Statistic SPSS 23*. Hasil yang perlu diperhatikan, yaitu kolom *Deviation from Linearity*. Apabila nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan taraf signifikansi yang dipakai ($\alpha = 0,05$) maka variabel tersebut bersifat linear dengan variabel lain (Widhiarso, 2010).

3.5.4 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana dan berganda. Penelitian ini akan menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen, melalui variabel intervening. Model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PSE + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (3.1)$$

$$KM = \beta_0 + \beta_2 PSE + \beta_3 TK + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

PSE adalah perubahan struktur ekonomi

TK adalah struktur tenaga kerja

KM adalah kesejahteraan masyarakat

β_0 adalah konstanta

β_1 adalah koefisien jalur PSE dengan TK

β_2 adalah koefisien jalur PSE dengan KM

β_3 adalah koefisien jalur TK dengan KM

$\varepsilon_1, \varepsilon_2$ adalah error

3.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis linier sederhana dan berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

3.5.5.1 Uji Signifikansi Keseluruhan atau Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah dalam variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Kriteria yang digunakan adalah:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka, variabel independen perubahan struktur ekonomi (PSE), struktur penyerapan

tenaga kerja (TK), tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai kesejahteraan masyarakat (KM).

- b. Jika F hitung $>$ F tabel dengan tingkat signifikansi $<$ 0,05 maka, variabel independen perubahan struktur ekonomi (PSE), struktur penyerapan tenaga kerja (TK), tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai kesejahteraan masyarakat (KM).

3.5.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, (Ghozali, 2006).

Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi atau kepercayaan 95% atau $(\alpha) = 0,05$. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (PSE) terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja (TK).

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap TK

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap TK

- 2) Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (PSE) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (KM).

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap KM

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap KM

- 3) Pengaruh Struktur Penyerapan Tenaga Kerja (TK) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (KM).

Ho : $\beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan TK terhadap KM

Ha : $\beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan TK terhadap KM

Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, Ho ditolak dan Ha diterima.
- 2) Jika tingkat probabilitas signifikansi $\leq 5\%$, Ho ditolak dan Ha diterima.

3.5.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.6 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antarvariabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali,

2006). Menurut Setiawan dan Ritonga (2011), analisis jalur (*path analysis*) merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui peran langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.6.1 Kegunaan Analisis Jalur

Sarwono (2012) mengemukakan tujuan menggunakan analisis jalur yaitu untuk:

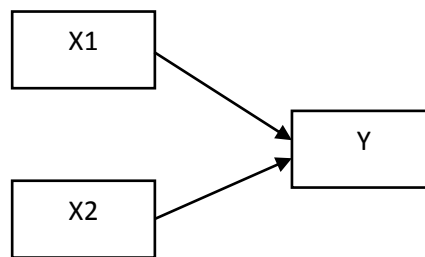
1. Melihat hubungan antar variabel dengan didasarkan pada fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti.
2. Menerangkan mengapa variabel-variabel berkorelasi dengan menggunakan suatu model yang berurutan.
3. Menggambar dan menguji suatu model matematis dengan menggunakan persamaan yang mendasarinya.
4. Mengidentifikasi jalur penyebab suatu variabel tertentu terhadap variabel lain yang dipengaruhinya.
5. Menghitung besarnya pengaruh satu variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen lainnya.

3.5.6.2 Model Analisis Jalur

Menurut Sarwono (2012), ada beberapa model jalur dalam analisis jalur yaitu:

a. Model Regresi Berganda

Model regresi berganda ini sebenarnya merupakan pengembangan dari teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (exogenous), yaitu X1 dan X2 dengan satu variabel dependen (endogenous) Y. Model tersebut mempunyai diagram jalur seperti di bawah ini.



Di mana:

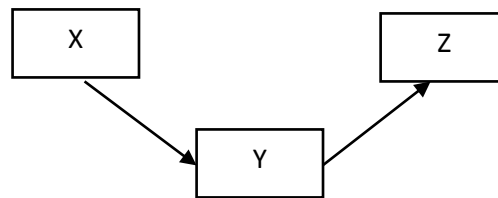
X1 adalah variabel independen pertama

X2 adalah variabel independen kedua

Y adalah variabel dependen

b. Model Mediasi Melalui Variabel Perantara (*Intervening Variable*)

Model kedua analisis jalur adalah model mediasi atau perantara (*intervening variable*) di mana kehadiran variabel Y sebagai variabel perantara akan mengubah pengaruh variabel X terhadap variabel Z. Pengaruh ini dapat menurun ataupun meningkat. Model kedua ini diagram jalurnya seperti di bawah ini.



Di mana:

X adalah variabel independen

Y adalah variabel intervening

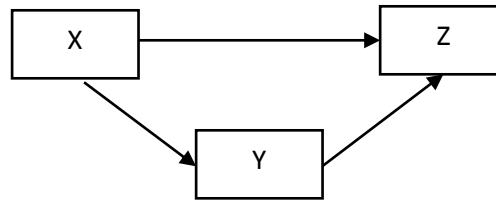
Z adalah variabel dependen

- c. Model Gabungan antara Model Regresi Berganda dengan Model Mediasi

Model ketiga dalam analisis jalur merupakan penggabungan antara model regresi linear berganda dengan model mediasi, yang juga merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel X berpengaruh terhadap variabel Z secara langsung (*direct effect*) dan secara tidak langsung (*indirect effect*) memengaruhi juga variabel Z melalui variabel perantara Y. Dalam model ini dapat diterangkan sebagai berikut:

- Variabel X berfungsi sebagai variabel independen terhadap variabel Y dan Z
- Variabel Y mempunyai dua fungsi:
 1. Fungsi pertama ialah sebagai variabel dependen terhadap variabel independen X
 2. Fungsi kedua ialah sebagai variabel dependen perantara untuk melihat pengaruh X terhadap Z melalui Y
- Variabel Z merupakan variabel dependen

Model ini mempunyai diagram jalur seperti berikut ini.



Di mana:

X adalah variabel independen

Y adalah variabel dependen dan sebagai variabel perantara

Z adalah variabel dependen

3.5.6.3 Langkah Pengujian Jalur Analisis

Berdasarkan pendapat Solimun (2004), ada beberapa langkah pengujian analisis jalur yaitu:

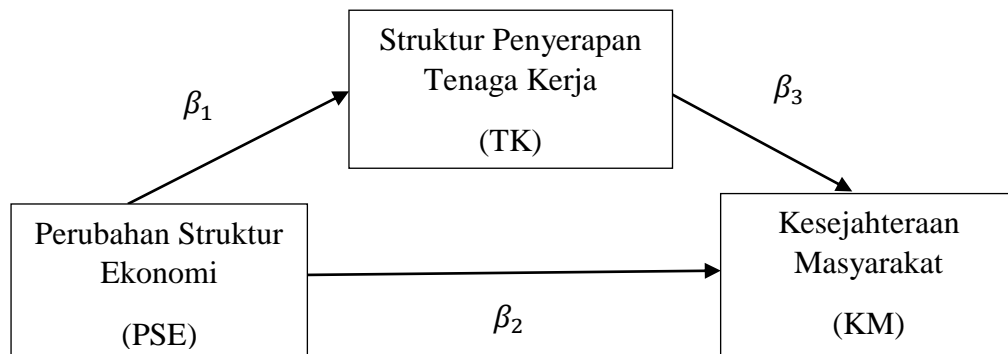
- 1) Merancang model berdasarkan konsep dan teori

Langkah pertama di dalam analisis jalur adalah merancang model berdasarkan konsep dan teori, yaitu:

1. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap struktur penyerapan tenaga kerja.
2. Perubahan struktur ekonomi dan struktur penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hubungan antar variabel secara teoritis tersebut, dapat dibuat model dalam bentuk diagram jalur seperti Gambar 3.1.

Gambar 3.1 Diagram Jalur Variabel Penelitian



2) Kedua

Langkah kedua dari analisis jalur adalah pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi analisis jalur. Asumsi yang melandasi analisis jalur adalah:

1. Di dalam model analisis jalur, hubungan antar variabel adalah linier dan aditif.
2. Hanya model rekrusif yang dapat dipertimbangkan, yaitu sistem aliran satu arah.
3. Variabel endogen minimal dalam skala ukur interval.
4. *Observed variable* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan reliabel).
5. Model yang dianalisis diidentifikasi dengan benar berdasarkan teori dan konsep yang relevan.

3) Ketiga

Langkah ketiga di dalam analisis jalur adalah pendugaan parameter atau perhitungan koefisien jalur. Perhitungan koefisien pada gambar diagram jalur sebelumnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk anak panah satu arah digunakan perhitungan regresi variabel yang distandarkan, secara parsial pada masing-masing persamaan. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu metode kuadrat terkecil biasa. Hal ini dapat dilakukan mengingat modelnya rekrusif (satu arah). Dari perhitungan ini diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung.

Di dalam analisis jalur selain ada pengaruh langsung juga terdapat pengaruh tidak langsung dan total pengaruh. Koefisien beta dinamakan koefisien jalur pengaruh langsung, sedangkan pengaruh tidak langsung dilakukan dengan mengalikan koefisien beta dari variabel yang dilalui. Total pengaruh dihitung dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung Ghazali (2006). Berdasarkan Gambar 3.1 dapat dilakukan perhitungan pengaruh tidak langsung dan total pengaruh sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat = β_2

2. Pengaruh tidak langsung perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja = $(\beta_1 \times \beta_3)$
3. Total pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja = $\beta_2 + (\beta_1 \times \beta_3)$.
4. Pendugaan parameter P_{12} , P_{13} dan P_{23} dilakukan dengan metode OLS dengan *software* SPSS versi 23 untuk masing-masing model persamaan.

4) Keempat

Langkah keempat di dalam analisis jalur adalah pemeriksaan validitas model. Sah tidaknya suatu hasil analisis tergantung dari terpenuhi atau tidaknya asumsi yang melandasinya. Telah disebutkan bahwa dianggap semua asumsi terpenuhi. Terdapat dua indikator validitas di dalam analisis jalur, yaitu koefisien determinasi total dan *theory trimming*.

1. Koefisien Determinasi Total

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan :

$$R^2_m = 1 - P_e^2 = 1 - P_e^2 = 1 - P_e^2 = \dots \dots \dots (3.3)$$

dalam hal ini, interpretasi terhadap R^2_m sama dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2) pada analisis regresi.

P_{ei} yang merupakan *standard error of estimate* dari model regresi dihitung dengan rumus :

$$P_{ei} = \sqrt{1 - R^2} \dots \dots \dots (3.4)$$

2. Theory Trimming

Uji validasi koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan pada regresi, menggunakan nilai p dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dilakukan secara parsial. Berdasarkan *theory trimming*, maka jalur-jalur yang non signifikan dibuang, sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empirik.

5) Kelima

Langkah terakhir di dalam jalur analisis adalah melakukan interpretasi hasil analisis, yaitu menentukan jalur-jalur pengaruh yang signifikan dan mengidentifikasi jalur pengaruhnya lebih kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesia yang terbagi ke dalam 33 provinsi.

4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam bagian ini dijelaskan mengenai kondisi perkembangan variabel-variabel penelitian selama periode 2011-2016 yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.1.1 Kondisi Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi ditunjukkan dengan perubahan kontribusi/distribusi PDRB lapangan usaha (non primer) atas harga berlaku menurut provinsi di Indonesia. Perubahan distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menampakkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah.

Di Indonesia tahun 2016, perubahan distribusi PDRB pada sektor primer sebesar 7,38 persen, sektor sekunder sebesar 9,01 persen, dan sektor tersier sebesar 11,15 persen. Untuk mendapatkan gambaran struktur ekonomi di Indonesia, berikut disajikan perbandingan kontribusi masing-masing kelompok utama sektor ekonomi di setiap provinsi Indonesia tahun 2011 dan 2016.

Tabel 4.1 Perbandingan Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 dan 2016 (Persen)

Provinsi	2011			Pola	2016			Pola
	P	S	T		P	S	T	
Aceh	5,60	6,33	7,60	T-S-P	3,53	7,11	8,27	T-S-P
Sumatera Utara	12,38	14,06	14,74	T-S-P	8,20	8,51	11,97	T-S-P
Sumatera Barat	11,77	13,90	13,40	S-T-P	5,35	8,03	11,66	T-S-P
Riau	32,84	15,93	12,68	P-S-T	1,06	8,56	8,89	T-S-P
Kepulauan Riau	8,59	16,88	12,70	S-T-P	5,97	7,50	13,15	T-S-P
Jambi	14,64	11,48	15,15	T-P-S	8,74	6,10	15,89	T-P-S
Sumatera Selatan	21,88	13,81	12,18	P-S-T	-0,14	9,62	12,73	T-S-P
Bangka Belitung	14,01	13,16	17,48	T-P-S	5,32	3,66	10,50	T-P-S
Bengkulu	12,44	13,49	14,37	T-S-P	6,78	11,32	11,90	T-S-P
Lampung	13,60	11,63	13,18	T-P-S	9,35	10,39	13,32	T-S-P
DKI Jakarta	22,54	12,27	-12,71	P-S-T	3,70	7,37	10,25	T-S-P
Jawa Barat	12,64	12,04	13,64	T-P-S	8,76	6,90	10,32	T-P-S
Banten	10,32	10,75	15,49	T-S-P	10,62	5,12	10,25	T-P-S
Jawa Tengah	10,15	11,03	11,72	T-S-P	6,17	7,32	9,52	T-S-P
DI Yogyakarta	7,85	10,71	10,67	S-T-P	6,00	8,95	8,81	S-T-P
Jawa Timur	14,37	12,04	13,55	P-T-S	6,05	9,12	11,44	T-S-P
Bali	6,18	9,86	13,54	T-S-P	9,52	8,51	10,87	T-P-S
NTB	-16,30	6,00	12,78	T-S-P	13,11	11,56	10,89	P-S-T
NTT	8,85	12,82	12,51	S-T-P	6,90	14,51	11,61	S-T-P
Kalimantan Barat	12,63	15,62	10,26	S-P-T	11,69	8,78	10,02	P-T-S
Kalimantan Tengah	21,09	10,36	15,63	P-T-S	8,64	15,30	13,22	S-T-P
Kalimantan Selatan	21,34	10,00	12,37	P-T-S	0,02	10,12	10,69	T-S-P
Kalimantan Timur	37,16	1,02	17,08	P-T-S	-1,74	0,48	7,90	T-S-P
Sulawesi Utara	4,48	12,77	13,75	T-S-P	10,38	7,02	11,28	T-P-S
Gorontalo	10,97	12,85	13,69	T-S-P	12,20	9,34	11,73	P-T-S
Sulawesi Tengah	18,32	16,74	16,33	P-S-T	11,41	15,16	9,73	S-P-T
Sulawesi Selatan	14,73	14,17	16,71	T-P-S	9,26	12,10	12,47	T-S-P
Sulawesi Barat	15,55	18,20	19,49	T-S-P	7,56	5,81	12,14	T-P-S
Sulawesi Tenggara	16,78	15,29	13,18	P-S-T	7,34	15,44	11,81	S-T-P
Maluku	15,04	17,36	16,10	S-T-P	5,38	8,60	8,89	T-S-P
Maluku Utara	12,55	10,56	15,98	T-P-S	8,62	12,39	9,38	S-T-P
Papua	-11,62	16,63	13,61	S-T-P	22,74	14,02	13,91	P-S-T
Papua Barat	1,58	8,45	14,44	T-S-P	4,98	2,50	12,57	T-P-S
INDONESIA	12,57	12,37	13,13	T-P-S	7,38	9,01	11,15	T-S-P

Sumber : BPS 2017, diolah.

Keterangan: P = Primer, S= Sekunder, T = Tersier

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua provinsi di Indonesia mengalami perubahan struktur ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor primer terhadap PDRB yang diikuti oleh peningkatan kontribusi sektor tersier dan sektor sekunder. Selama tahun 2011-2016, ada 9 provinsi di Indonesia yang memiliki pola struktur ekonomi yang sama. Adapun ke-9 provinsi tersebut yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Bangka Belitung, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan NTT.

4.1.1.2 Kondisi Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam suatu wilayah menjadi faktor terpenting dalam pelaksanaan pembangunan karena menjadi subjek dan objek dalam pembangunan yang memiliki tujuan akhir yaitu kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Di Indonesia tahun 2016, struktur penyerapan tenaga kerja sektor primer sebesar 33,14 persen, sektor sekunder sebesar 20,17 persen, dan sektor tersier sebesar 46,68 persen. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi utama sebagai kontributor terbesar di Indonesia. Selanjutnya disusul oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. Berikut kontribusi penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Perbandingan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Menurut 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011 dan 2016 (Persen)

Provinsi	2011			Pola	2016			Pola
	P	S	T		P	S	T	
Aceh	49,12	10,28	40,60	P-T-S	36,12	12,96	50,92	T-P-S
Sumatera Utara	44,41	14,01	41,58	P-T-S	45,33	13,15	41,51	P-T-S
Sumatera Barat	40,74	14,02	45,25	T-P-S	39,16	14,15	46,68	T-P-S
Riau	46,35	11,58	42,06	P-T-S	43,38	13,91	42,71	P-T-S
Kepulauan Riau	14,54	33,21	52,24	T-S-P	13,75	23,45	62,80	T-S-P
Jambi	55,22	8,11	36,67	P-T-S	43,38	13,91	42,71	P-T-S
Sumatera Selatan	58,31	8,41	33,29	P-T-S	51,87	10,26	37,87	P-T-S
Bangka Belitung	51,12	10,25	38,63	P-T-S	43,61	12,13	44,26	P-T-S
Bengkulu	53,33	8,21	38,46	P-T-S	44,26	10,52	45,22	T-P-S
Lampung	50,04	15,08	34,88	P-T-S	48,72	14,15	37,14	P-T-S
DKI Jakarta	1,00	18,96	80,05	T-S-P	1,70	13,12	85,18	T-S-P
Jawa Barat	21,81	27,51	50,68	T-S-P	17,02	27,97	55,01	T-S-P
Banten	15,30	30,70	54,00	T-S-P	14,05	31,39	54,56	T-S-P
Jawa Tengah	34,28	26,22	39,50	T-P-S	31,44	28,59	39,97	T-P-S
DI Yogyakarta	24,66	22,47	52,87	T-P-S	24,31	19,60	56,09	T-P-S
Jawa Timur	40,41	20,32	39,28	P-T-S	37,20	22,32	40,47	T-P-S
Bali	25,82	21,89	52,29	T-P-S	21,00	22,61	56,39	T-S-P
NTB	46,97	13,32	39,71	P-T-S	41,25	15,65	43,10	T-P-S
NTT	66,02	8,90	25,08	P-T-S	54,60	12,31	33,09	P-T-S
Kalimantan Barat	63,97	8,91	27,12	P-T-S	50,86	11,97	37,18	P-T-S
Kalimantan Tengah	60,22	7,88	31,90	P-T-S	46,51	11,69	41,80	P-T-S
Kalimantan Selatan	45,52	11,86	42,62	P-T-S	38,88	11,85	49,27	T-P-S
Kalimantan Timur	38,77	11,12	50,10	T-P-S	30,08	12,35	57,57	T-P-S
Sulawesi Utara	34,92	15,45	49,63	T-P-S	37,26	13,45	49,28	T-P-S
Gorontalo	39,11	16,36	44,53	T-P-S	47,42	12,06	40,52	P-T-S
Sulawesi Tengah	54,00	9,92	36,08	P-T-S	40,82	15,13	44,05	T-P-S
Sulawesi Selatan	44,39	12,14	43,47	P-T-S	41,03	14,27	44,70	T-P-S
Sulawesi Barat	59,96	9,88	30,16	P-T-S	33,01	13,03	53,96	T-P-S
Sulawesi Tenggara	49,23	10,52	40,25	P-T-S	51,27	16,71	32,02	P-T-S
Maluku	52,05	7,97	39,99	P-T-S	40,26	12,92	46,82	T-P-S
Maluku Utara	56,85	6,80	36,34	P-T-S	43,59	13,85	42,56	P-T-S
Papua	72,46	4,01	23,53	P-T-S	66,64	4,74	28,62	P-T-S
Papua Barat	51,13	8,33	40,54	P-T-S	38,98	10,90	50,12	P-T-S
INDONESIA	37,20	19,24	43,55	T-P-S	33,14	20,17	46,68	T-P-S

Sumber: BPS Indonesia 2017, diolah.

Keterangan: P = Primer, S= Sekunder, T = Tersier

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia mengalami pergeseran struktur masyarakat agraris ke masyarakat jasa. Ada 11 dari 33 provinsi di Indonesia yang mengalami transformasi struktur penyerapan tenaga kerja cukup pesat dari tahun 2011-2016. Hal ini ditandai dengan menurunnya kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor primer, sedangkan pada sektor tersier dan sekunder terus meningkat. Adapun provinsi tersebut yaitu Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, NTB, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku.

4.1.1.3 Kondisi Kesejahteraan Masyarakat

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat mengukur tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Adapun indikator pembentuk IPM yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Capaian pembangunan manusia pada tingkat regional cukup bervariasi. IPM tertinggi di Indonesia dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan IPM sebesar 79,60, sedangkan capaian terendah adalah Provinsi Papua dengan IPM sebesar 58,05. Empat provinsi tercatat telah memasuki status pembangunan manusia tinggi pada tahun 2016, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Banten. Dengan demikian, terdapat dua belas provinsi yang telah menyandang status pembangunan manusia tinggi. Sementara itu, sebagian besar provinsi di Indonesia masih berstatus sedang dan hanya tersisa satu provinsi yang masih berada pada level rendah, yaitu Provinsi Papua (BPS, 2016). Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2011-2016 dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Indonesia Tahun 2011-2016

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	67,45	67,81	68,30	68,81	69,45	70,00
Sumatera Utara	67,34	67,74	68,36	68,87	69,51	70,00
Sumatera Barat	67,81	68,36	68,91	69,36	69,98	70,73
Riau	68,90	69,15	69,91	70,33	70,84	71,20
Jambi	66,14	66,94	67,76	68,24	68,89	69,62
Sumatera Selatan	65,12	65,79	66,16	66,75	67,46	68,24
Bengkulu	65,96	66,61	67,50	68,06	68,59	69,33
Lampung	64,20	64,87	65,73	66,42	66,95	67,65
Kep. Bangka Belitung	66,59	67,21	67,92	68,27	69,05	69,55
Kep. Riau	71,61	72,36	73,02	73,40	73,75	73,99
DKI Jakarta	76,98	77,53	78,08	78,39	78,99	79,60
Jawa Barat	66,67	67,32	68,25	68,80	69,50	70,05
Jawa Tengah	66,64	67,21	68,02	68,78	69,49	69,98
DI Yogyakarta	75,93	76,15	76,44	76,81	77,59	78,38
Jawa Timur	66,06	66,74	67,55	68,14	68,95	69,74
Banten	68,22	68,92	69,47	69,89	70,27	70,96
Bali	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65
NTB	62,14	62,98	63,76	64,31	65,19	65,81
NTT	60,24	60,81	61,68	62,26	62,67	63,13
Kalimantan Barat	62,35	63,41	64,30	64,89	65,59	65,88
Kalimantan Tengah	66,38	66,66	67,41	67,77	68,53	69,13
Kalimantan Selatan	65,89	66,68	67,17	67,63	68,38	69,05
Kalimantan Timur	72,02	72,62	73,21	73,82	74,17	74,59
Sulawesi Utara	68,31	69,04	69,49	69,96	70,39	71,05
Sulawesi Tengah	64,27	65,00	65,79	66,43	66,76	67,47
Sulawesi Selatan	66,65	67,26	67,92	68,49	69,15	69,76
Sulawesi Tenggara	66,52	67,07	67,55	68,07	68,75	69,31
Gorontalo	63,48	64,16	64,70	65,17	65,86	66,29
Sulawesi Barat	60,63	61,01	61,53	62,24	62,96	63,60
Maluku	64,75	65,43	66,09	66,74	67,05	67,60
Maluku Utara	63,19	63,93	64,78	65,18	65,91	66,63
Papua Barat	59,90	60,30	60,91	61,28	61,73	62,21
Papua	55,01	55,55	56,25	56,75	57,25	58,05
INDONESIA	67,09	67,70	68,31	68,90	69,55	70,18

Sumber: BPS Indonesia 2017, diolah

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji deskriptif variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Regresi Linier Sederhana

Variabel	Rata-Rata	Std.Deviasi	N
TK	57,6268	15,3724	198
PSE	2,3873	6,7332	198

Sumber: Lampiran D

Keterangan:

TK = Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

PSE = Perubahan Stuktur Ekonomi

Berdasarkan hasil output Tabel 4.4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel struktur penyerapan tenaga kerja (TK) mempunyai nilai rata-rata sebesar 57,6268 dan standar deviasi sebesar 15,3724. Nilai standar deviasi variabel TK lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata TK yang menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data lainnya.
2. Pada variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,3873 dan standar deviasi sebesar 6,7332. Nilai standar deviasi variabel PSE lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata TK yang menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data lainnya.

Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian Regresi Linier Berganda

Variabel	Rata-Rata	Std.Deviasi	N
KM	67,6887	4,3380	198
PSE	2,3873	6,7332	198
TK	57,6268	15,3724	198

Sumber: Lampiran D

Keterangan:

TK = Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

PSE = Perubahan Stuktur Ekonomi

KM = Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil output Tabel 4.5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel kesejahteraan masyarakat (KM) mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,3380 dan standar deviasi sebesar 67,6887. Nilai standar deviasi variabel KM lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata KM yang menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data lainnya.
2. Pada variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,3873 dan standar deviasi sebesar 6,7332. Nilai standar deviasi variabel PSE lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata PSE yang menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data lainnya.
3. Pada variabel struktur penyerapan tenaga kerja (TK) mempunyai nilai rata-rata sebesar 57,6268 dan standar deviasi sebesar 15,3724. Nilai standar deviasi variabel TK lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata TK yang menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data lainnya.

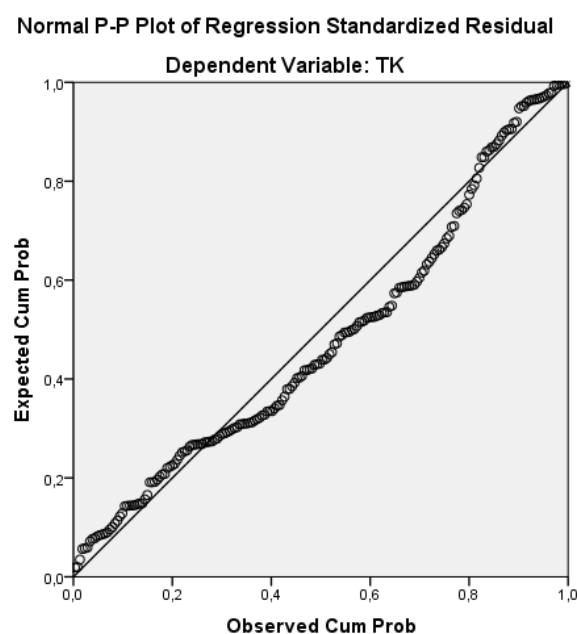
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik terhadap model regresi diolah menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 23*. Pengujian dengan analisis regresi diperlukan adanya kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik. Pengujian tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji linier.

4.2.2.1 Uji Normalitas

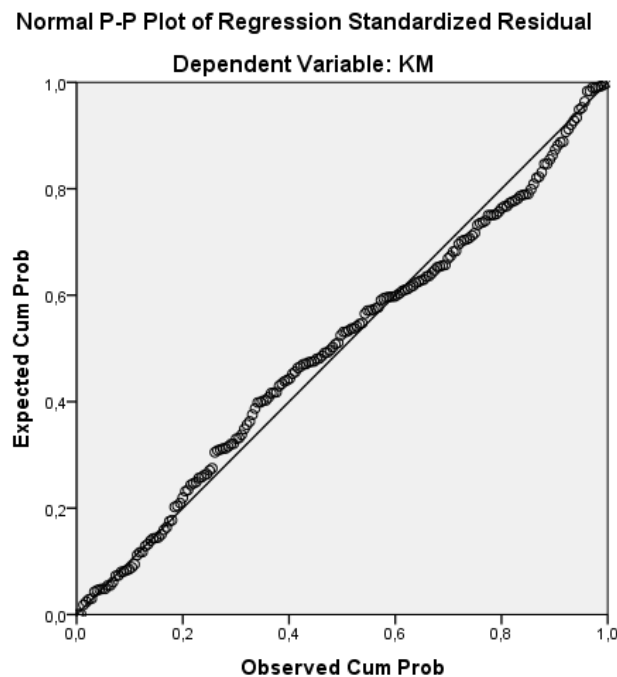
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal. Pengujian data menggunakan Uji *Probability Plot*. Dari hasil pengujian diperoleh:

Gambar 4.1 Grafik Normalitas Regresi Linier Sederhana



Sumber: Lampiran E

Gambar 4.2 Grafik Normalitas Regresi Linier Berganda



Sumber: Lampiran E

Dari grafik normal probability plot terlihat titik-titik menyebar sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel telah terdistribusi secara normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi linier. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 23*.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Regresi Linier Sederhana

Variabel	Nilai	
	Tolerance	VIF
PSE	1,000	1,000

Sumber: Lampiran F

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance seluruh variabel lebih dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikoliniearitas.

Adapun uji multikolinearitas pada persamaan kedua yaitu persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai	
	Tolerance	VIF
PSE	0,965	1,036
TK	0,965	1,036

Sumber: Lampiran F

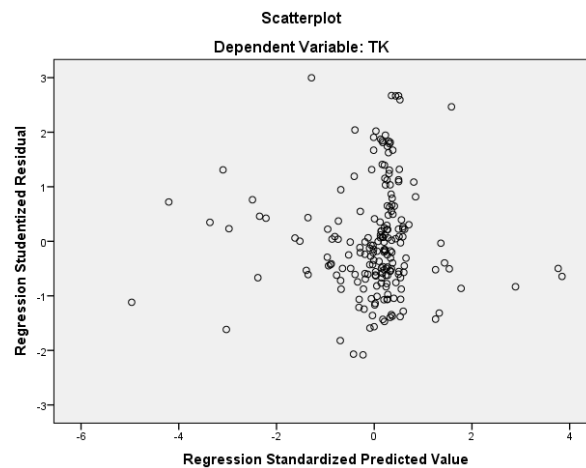
Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance seluruh variabel lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikoliniearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *Grafik Scatterplot* yang diperoleh hasil sebagai berikut:

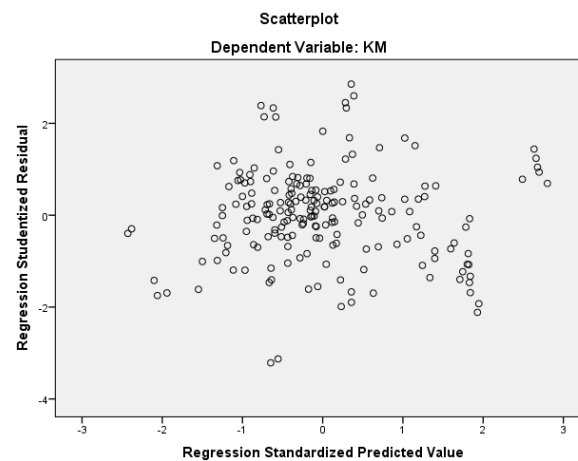
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot Regresi Linier Sederhana



Sumber: Lampiran G

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat jelas bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak membentuk sebuah pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 4.4 Grafik Scatterplot Regresi Linier Berganda



Sumber: Lampiran G

Gambar 4.4 juga menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak membentuk sebuah pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada persamaan kedua bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan yang linear (garis lurus) atau tidak. Jadi, peningkatan atau penurunan kuantitas di satu variabel akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan variabel lainnya. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan via ANOVA yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Variabel	Deviation From Linearity(Sig)
TK*PSE	0,823
KM*PSE	0,701
KM*TK	0,284

Sumber: Lampiran H

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05, sehingga variabel tersebut bersifat linear dengan variabel lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat linear.

4.2.3 Uji Regresi Linear

Berdasarkan data-data yang diuraikan sebelumnya, selanjutnya akan diuji mengenai ketergantungan variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, regresi linear yang digunakan ialah regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

4.2.3.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Pada persamaan regresi linear sederhana, akan diuji mengenai ketergantungan variabel independen yaitu PSE (perubahan struktur ekonomi) terhadap TK (struktur penyerapan tenaga kerja). Berikut hasil perhitungan SPSS regresi linear sederhana:

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Model Regresi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	58,649	51,366	0,000
PSE	-0,428	-2,672	0,008

Sumber: Lampiran F

Keterangan:

C = Konstanta

PSE = Perubahan Stuktur Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$TK = 58,649 - 0,428PSE + \epsilon_1$$

Hasil persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi perubahan struktur ekonomi (PSE) sebesar 0,428 dan berarah negatif artinya apabila perubahan struktur ekonomi mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai struktur penyerapan tenaga kerja (TK) akan semakin menurun sebesar 0,428 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4.2.3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Pada persamaan regresi linear berganda, akan diuji mengenai ketergantungan variabel independen yaitu PSE (perubahan struktur ekonomi) dan TK (struktur penyerapan tenaga kerja) terhadap KM (kesejahteraan masyarakat). Berikut hasil perhitungan SPSS regresi linear sederhana:

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Model Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	57,957	59,068	0,000
PSE	-0,042	-1,136	0,257
TK	0,171	10,569	0,000

Sumber: Lampiran F

Keterangan:

C= Konstanta

PSE = Perubahan Stuktur Ekonomi

TK = Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$KM = 57,957 - 0,042PSE + 0,171TK + \varepsilon_2$$

Hasil persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi perubahan struktur ekonomi (PSE) sebesar 0,042 dan berarah negatif artinya apabila perubahan struktur ekonomi mengalami peningkatan satu satuan, maka nilai kesejahteraan masyarakat (KM) akan semakin menurun sebesar 0,042 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
2. Koefisien regresi struktur penyerapan tenaga kerja (TK) sebesar 0,171 dan berarah positif artinya apabila perubahan struktur ekonomi mengalami

peningkatan satu satuan, maka nilai kesejahteraan masyarakat (KM) akan semakin meningkat sebesar 0,171 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tabel 4.9 menunjukkan nilai *t-statistik* dari tiap variabel bebas. Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5$ persen dan *degree of freedom* (df) = 196 (n-k = 198-2), maka diperoleh nilai *t_{tabel}* sebesar 1,65267. Sedangkan pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai *t-statistik* dari tiap variabel bebas. Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5$ persen dan *degree of freedom* (df) = 195 (n-k = 198-3), maka diperoleh nilai *t_{tabel}* sebesar 1,65271. Kriteria uji t adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat diuraikan berikut.

- 1) Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (PSE) terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja (TK).

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap TK

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap TK

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.9 di atas, variabel perubahan struktur ekonomi memiliki *t_{hitung}* sebesar -2,117. Hasil regresi nilai *t-statistik* variabel PSE yaitu -2,117 < 1,65267 sehingga H_a ditolak, H_0 diterima.

- 2) Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (PSE) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (KM).

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap KM

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan PSE terhadap KM

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.10 di atas, variabel perubahan struktur ekonomi memiliki t hitung sebesar -1,136. Hasil regresi nilai t-statistik variabel PSE yaitu $-1,136 < 1,65271$ sehingga H_a ditolak, H_0 diterima.

- 3) Pengaruh Struktur Penyerapan Tenaga Kerja (TK) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (KM).

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan TK terhadap KM

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif dan signifikan TK terhadap KM

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.10 di atas, variabel struktur penyerapan tenaga kerja memiliki t hitung sebesar 10,823. Hasil regresi nilai t-statistik variabel TK yaitu $10,569 > 1,65271$ sehingga H_0 ditolak, H_a diterima.

Cara lain melakukan Uji t yaitu dengan melihat nilai signifikan dari masing-masing variabel independen. *P value* uji t juga merupakan tingkat signifikansi dari nilai t. Apabila *P value* $< 0,05$ maka variabel independen tersebut secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Nilai *P value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikut penjelasan masing-masing variabel terhadap nilai *P value*.

1. Pengaruh variabel perubahan struktur ekonomi (PSE)

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, yang artinya bahwa variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) berpengaruh terhadap nilai struktur penyerapan tenaga kerja. Tabel 4.10, diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar $0,257 > 0,05$. variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) tidak berpengaruh terhadap nilai kesejahteraan masyarakat

2. Pengaruh variabel struktur penyerapan tenaga kerja (TK)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, yang artinya bahwa variabel struktur penyerapan tenaga kerja (TK) berpengaruh terhadap nilai kesejahteraan masyarakat.

Sehingga secara individu variabel PSE berpengaruh signifikan terhadap TK dan tidak berpengaruh signifikan terhadap KM. Sedangkan variabel TK berpengaruh signifikan terhadap KM.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Keseluruhan atau Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji F Regresi Linier Sederhana

Model	Variabel	Sig.
Regression Residual Total	PSE	0,008

Sumber: Lampiran I

Pada Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas signifikan 0,008 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PSE secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur penyerapan tenaga kerja (TK).

Tabel 4.12 Uji F Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	Sig.
Regression Residual Total	$\frac{\text{PSE}}{\text{TK}}$	0,000

Sumber: Lampiran F

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas signifikan 0,000 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa PSE dan TK secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat (KM).

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Model Regresi Linier Sederhana

R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
0,187	0,035	0,030	15,13828

Sumber: Lampiran J

Pada Tabel 4.13 nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,030 atau 3,0% artinya variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) mampu menjelaskan sebesar 3,0% variabel struktur penyerapan tenaga kerja (TK) dan 97,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.14 Koefisien Determinasi Model Regresi Linier Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
0,620	0,384	0,378	3,42093

Sumber: Lampiran J

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,378 atau 37,8% artinya variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) dan struktur penyerapan tenaga kerja (TK) mampu menjelaskan sebesar 37,8% variabel kesejahteraan masyarakat (KM) dan 62,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2.5 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linear berganda yang digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

4.2.5.1 Model Penelitian Berdasarkan Konsep dan Teori

Langkah pertama dalam melakukan penelitian analisis jalur ialah merancang model penelitian berdasarkan konsep dan teori. Model yang dirancang dapat dinyatakan dalam bentuk sistem persamaan. Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan pada penelitian ini yaitu perubahan struktur ekonomi (variabel independen), struktur penyerapan tenaga kerja (variabel antara), dan kesejahteraan masyarakat (variabel dependen).

Koefisien jalur dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan regresi dengan metode regresi sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic version 23* terhadap model persamaan mengenai hubungan perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Analisis Model I

Tabel 4.15 Analisis Model I

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	58,649	51,366	0,000
PSE	-0,428	-2,672	0,008

Sumber: Lampiran F

Keterangan:

C= Konstanta

PSE = Perubahan Struktur Ekonomi

Persamaan dalam analisis model pertama dapat ditulis:

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PSE + \varepsilon_1$$

$$TK = 58,649 - 0,428 PSE + \varepsilon_1$$

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, analisis model (1) yaitu:

1. Nilai unstandardized beta PSE terhadap TK sebesar -0,428 dan signifikan pada 0,008 yang berarti PSE mempengaruhi TK, merupakan nilai jalur β_1 .

Analisis Model II

Tabel 4.16 Analisis Model II

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	57,957	59,068	0,000
PSE	-0,042	-1,136	0,257
TK	0,171	10,569	0,000

Sumber: Lampiran F

Keterangan:

C= Konstanta

PSE = Perubahan Stuktur Ekonomi

TK = Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

Persamaan dalam analisis model kedua dapat ditulis:

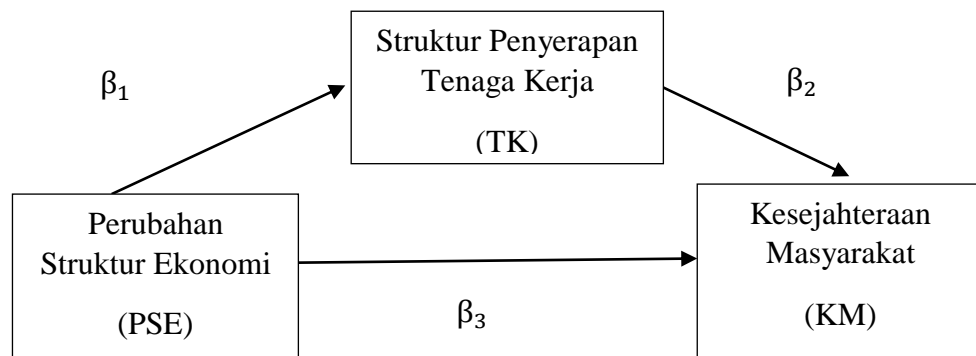
$$KM = \beta_0 + \beta_2 PSE + \beta_3 TK + \varepsilon_2$$

$$KM = 57,957 - 0,042PSE + 0,171TK + \varepsilon_2$$

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, analisis model (2) yaitu:

1. Nilai unstandardized beta PSE terhadap KM sebesar -0,042 dan tidak signifikan berarti PSE tidak mempengaruhi KM, merupakan nilai jalur β_2 .
2. Nilai unstandardized beta TK terhadap KM sebesar 0,171 dan signifikan pada 0,000 yang berarti TK mempengaruhi KM, merupakan nilai jalur β_3 .

Berdasarkan hubungan antar variabel dalam persamaan tersebut, dapat dibuat model dalam bentuk diagram jalur seperti Gambar 4.5. koefisien jalur adalah standardized koefisien regresi. Berikut ini adalah analisis jalur menguji hubungan antara PSE terhadap TK dan apakah hubungan PSE terhadap KM dimediasi oleh variabel TK dengan persamaan seperti gambar berikut:

Gambar 4.5 Model Analisis Jalur

4.2.5.2 Evaluasi Terhadap Pemenuhan Asumsi Analisis Jalur

Langkah kedua dalam analisis jalur ialah pemeriksaan pemenuhan asumsi. Pemeriksaan dilakukan untuk melandasi analisis jalur digunakan. Asumsi yang melandasi analisis jalur adalah :

1. Hubungan antar variabel adalah linear dan aditif

Uji linearitas menggunakan via ANOVAdan menerapkan prinsip *parsimony*, yaitu bilamana menggunakan seluruh model signifikan atau nonsignifikan berarti dapat dikatakan model berbetuk linier. Berdasarkan hasil olahan data penelitian pada Lampiran H menunjukkan bahwa semua hubungan antar variabel penelitian memiliki hubungan linier. Signifikansi pada hasil oalahan data menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti linear. Oleh karena itu model analisis yang dibuat layak untuk diterapkan dalam penelitian ini.

2. Hanya model rekrusif dapat dipertimbangkan

Pada Gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa model yang dibuat memiliki sistem aliran kausal ke satu arah, tidak bolak-balik, sehingga analisis jalur layak diterapkan dalam penelitian ini.

3. Variabel endogen minimal dalam skala ukur interval

Ukuran variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini semuanya berskala rasio. Hasil pengukuran telah dilakukan oleh BPS melalui sensus, sehingga data yang diperoleh memiliki sifat interval dan dapat juga diidentifikasi titik nol mutlak. Data yang digunakan ialah perubahan distribusi PDRB lapangan usaha atas dasar harga berlaku, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, dan IPM, sehingga membentuk variabel perubahan struktur ekonomi, struktur penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, analisis jalur layak digunakan dalam penelitian ini.

4. Variabel diukur tanpa kesalahan

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan tidak menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan, sehingga tidak diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

5. Model diidentifikasi dengan benar berdasarkan teori dan konsep

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah dilakukan, maka model yang dibentuk sesuai dengan teori dan konsep. Analisis jalur dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.2.5.3 Perhitungan Koefisien Jalur

Langkah ketiga pada analisis jalur adalah perhitungan koefisien atau pendugaan parameter. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui PSE berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap KM yang dimediasi oleh TK, seperti Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Ringkasan Analisis Jalur

Regresi	Nilai Standardized Beta	P.value	Keterangan
PSE → TK	-0,1870,008	Signifikan	
PSE → KM	-0,065 0,257	Tidak Signifikan	
TK → KM	0,6050,000	Signifikan	

Sumber: Lampiran F

Berdasarkan Tabel 4.17, menunjukkan pengaruh perubahan struktur ekonomi (PSE) berpengaruh signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja (TK) dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (KM). Pengaruh TK terhadap KM menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Analisis pengaruh langsung dan tidak langsung serta total pengaruh dapat menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Menurut Ghazali (2006) menyatakan bahwa koefisien beta pada analisis jalur dinamakan koefisien jalur pengaruh langsung, sedangkan pengaruh tidak langsung dilakukan dengan mengalikan koefisien beta dari variabel yang dilalui. Total pengaruh dihitung dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dihitung pula dampak langsung dan tidak langsung serta efek total antar variabel dalam penelitian ini. Total pengaruh variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) baik secara langsung maupun saat dimediasi oleh struktur penyerapan tenaga kerja (TK) terhadap kesejahteraan masyarakat (KM) adalah sebagai berikut:

Total pengaruh KM= $(\beta_1) + (\beta_2)(\beta_3)$

Pengaruh langsung	= - 0,187
Pengaruh tidak langsung (-0,065) x 0,605	= <u>- 0,039325</u> +
Total pengaruh (korelasi PSE ke KM)	= - 0,226325

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh langsung PSE terhadap KM sebesar -0,187. Sedangkan, pengaruh tidak langsung sebesar -0,039 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, perubahan struktur ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja.

4.2.5.4 Evaluasi Terhadap Validitas Model

Langkah keempat di dalam analisis jalur adalah pemeriksaan validitas model. Terdapat dua indikator validitas di dalam analisis jalur, yaitu koefisien determinasi total dan *theory trimming*.

Dengan menggunakan Rumus 3.3 dan 3.4, koefisien determinasi total persamaan dari model penelitian diperoleh $R^2m = 0,406$. Koefisien determinasi total sebesar 0,406 mempunyai arti bahwa 40,6 persen informasi yang terkandung dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 59,4 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang dibentuk. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi total:

$$R^2m = 1 - P_e^2 1 P_e^2 2 \dots P_e^2 p$$

$$R^2m = 1 - P_e^2 1 P_e^2 2$$

$$R^2_m = 1 - (0,9823)^2(0,7849)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,96491)(0,61607)$$

$$R^2_m = 1 - 0,594$$

$$R^2_m = 0,406$$

P_{ei} merupakan *standard error of estimate* dari model regresi dihitung dengan rumus :

$$P_{ei} = \sqrt{1 - R^2}$$

$$P_{e1} = \sqrt{1 - R^2}$$

$$P_{e2} = \sqrt{1 - R^2}$$

$$P_{e1} = \sqrt{1 - 0,035}$$

$$P_{e2} = \sqrt{1 - 0,384}$$

$$P_{e1} = \sqrt{0,965}$$

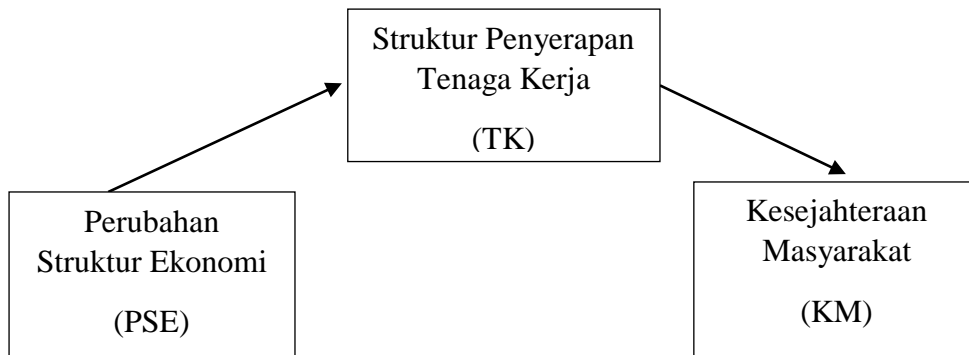
$$P_{e2} = \sqrt{0,616}$$

$$P_{e1} = 0,982344$$

$$P_{e2} = 0,784857$$

Uji validasi koefisien jalur selanjutnya ialah *theory trimming*. Berdasarkan *theory trimming*, maka jalur-jalur yang non signifikan dibuang, sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empirik. Pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan pada regresi, menggunakan nilai *P.value* dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dilakukan secara parsial. Berdasarkan Tabel 4.17 Ringkasan Analisis Jalur, menunjukkan bahwa nilai *P.value* pada jalur PSE terhadap KM tidak signifikan. Oleh karena itu, jalur tersebut dibuang dan model yang digunakan berubah.

Gambar 4.6 Model Analisis Jalur Baru



4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai dampak pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana dan berganda. Penelitian ini juga menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antara variabel perubahan struktur ekonomi terhadap variabel kesejahteraan masyarakat, melalui variabel struktur penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{TK = 58,649 - 0,428PSE + \varepsilon_1}$$

$$\mathbf{KM = 57,957 - 0,042PSE + 0,171TK + \varepsilon_2}$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis individu t diketahui bahwa secara individu variabel PSE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable TK dan pengaruh yang tidak signifikan terhadap KM. Begitu juga dengan variabel struktur penyerapan tenaga kerja sebagai variabel intervening, memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap variable KM. Interpretasi hasil dari persamaan di atas adalah sebagai berikut :

- Variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur penyerapan tenaga kerja (TK). Besaran pengaruh dapat dilihat dari koefisien PSE yaitu -0,428. Artinya, setiap kenaikan perubahan struktur ekonomi satu satuan, akan menurunkan struktur penyerapan tenaga kerja sebanyak 0,428. Begitu pula sebaliknya.
- Variabel perubahan struktur ekonomi (PSE) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (KM).
- Variabel struktur penyerapan tenaga kerja (TK) berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur penyerapan tenaga kerja (TK). Besaran pengaruh dapat dilihat dari koefisien TK yaitu 0,171. Artinya, setiap kenaikan struktur penyerapan tenaga kerja satu satuan, akan menaikkan kesejahteraan masyarakat sebanyak 0,171. Begitu pula sebaliknya.

4.3.1 Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, variabel perubahan struktur ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien jalur yang diperoleh sebesar -0,428 dan tingkat probabilitas sebesar 0,008. Hal ini berarti, perubahan struktur ekonomi menuju sektor sekunder dan tersier akan

mengakibatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier semakin kecil. Transformasi perubahan struktur ekonomi belum diikuti oleh transformasi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama, yaitu perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

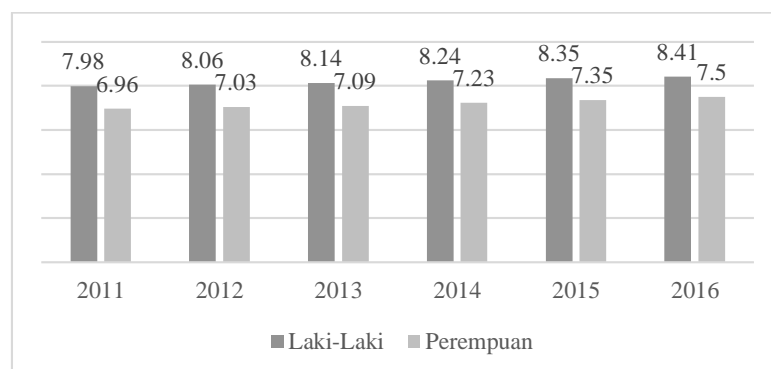
Hubungan negatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan penyerapan struktur tenaga kerja yang berimbang. Artinya aktivitas ekonomi akan tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik penggunaan tenaga kerja. Oleh sebab itu terjadi *lag* antara proses perpindahan tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier dengan proses perubahan struktural (Gultom, 2011). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011), mengatakan bahwa struktur PDB tidak diikuti perubahan pangsa tenaga kerja, sehingga transformasi struktural perekonomian Indonesia tidak sebaik negara-negara berkembang lainnya. Perubahan pangsa tenaga kerja tidak berjalan seiring dengan pergeseran struktur PDB. Pergeseran peran sektor primer oleh sektor sekunder dan tersier tidak mampu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor primer sehingga berdampak pada meningkatnya pengangguran.

Struktur perekonomian Indonesia dari tahun 2008-2016 telah mengalami perubahan struktur ekonomi dari tradisional ke modern. Hal ini terlihat pada Gambar 1.3 pada halaman 7, menunjukkan bahwa perubahan sektor sekunder dan tersier terus meningkat, sedangkan sektor primer mengalami penurunan yaitu 12,57 persen pada tahun 2011 dan 9,01 persen pada tahun 2016. Pola perubahan

struktur ekonomi yang terjadi pada tahun 2011-2016 ialah Tersier-Sekunder-Primer. Pola tersebut mendukung hasil studi dari Chenery dan Syrquin dalam Tambunan (2001) yang menyatakan bahwa perubahan pangsa sektor ekonomi dalam periode jangka panjang menunjukkan pola Tersier-Sekunder-Primer. Berdasarkan penelitiannya di negara-negara sedang berkembang disimpulkan bahwa kontribusi output dari sektor primer terhadap pembentukan PNB mengecil, sedangkan kontribusi sektor sekunder dan tersier meningkat seiring dengan peningkatan PNB per kapita.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam menghasilkan output. Tenaga kerja yang berkualitas akan menghasilkan nilai tambah output yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Kecilnya penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier disebabkan oleh rendahnya kualifikasi pendidikan pada tenaga kerja. Jika dilihat dari data Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia tahun 2011-2016, menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan tenaga kerja di Indonesia selama 7-8 tahun. Berikut kondisi RLS di Indonesia menurut jens kelamin Tahun 2011-2016.

Tabel 4.18 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2011-2016



Sumber: BPS 2017, diolah.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Dahuri (2016) yang mengatakan bahwa disparitas pembangunan antar wilayah (Jawa vs luar Jawa dan desa vs kota) yang sangat timpang. Pada Tabel 1.6 halaman 14 bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor non primer hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali yaitu sebesar 77,78 persen. Dengan demikian, perubahan industrialisasi dan jasa yang terjadi tidak bisa menggambarkan adanya peningkatan tenaga kerja secara nasional. Ini dikarenakan penyerapan tenaga kerja hanya terpusat di Pulau Jawa dan Bali. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan kawasan industri (ekonomi), sektor sekunder dan tersier yang baru semestinya dilaksanakan di luar Pulau Jawa dan Bali, daerah perdesaan, wilayah pesisir, pulau-pulau kecil, dan wilayah perbatasan.

Selama tahun 2011-2016, perubahan struktur ekonomi di Indonesia memiliki pola Tersier-Sekunder-Primer. Berdasarkan kontribusi PDB, telah terjadi penurunan kontribusi pada sektor primer dan peningkatan pada sektor non primer. Sedangkan struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun yang sama memiliki pola Tersier-Primer-Sekunder. Sektor primer pada penyerapan tenaga kerja di Indonesia memiliki kontribusi lebih banyak dibandingkan sektor sekunder. Fenomena tersebut juga dibuktikan oleh Dahuri (2016) yang mengatakan bahwa sejak awal reformasi (1998) sampai sekarang, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB menurun semakin tajam, sekitar 20 – 14 persen. Sementara itu, jumlah petani dan nelayan hanya turun sedikit dan sangat lamban, menjadi 38 – 35 persen total penduduk.

4.3.2 Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia

Perubahan struktur ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Nilai koefisien jalur yang diperoleh sebesar -0,042 dan tingkat probabilitas sebesar 0,257. Hal ini berarti, perubahan struktur ekonomi menuju sektor sekunder dan tersier tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dengan indikator menurunnya IPM Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua, yaitu perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Hasil studi ini mendukung pendapat Todaro (2006), bahwa pergeseran struktur ekonomi menuju ke sektor sekunder dan tersier di negara-negara sedang berkembang akan menimbulkan masalah, karena turunnya kontribusi sektor primer yang tidak diikuti dengan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor primer yang seimbang. Akibatnya, transformasi kurang seimbang dan terjadi proses pemiskinan serta eksploitasi sumber daya manusia pada sektor primer. Dengan demikian, perubahan struktur yang terjadi di Indonesia akan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor primer yang tidak seimbang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Hokum (2014), bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pendapatan per kapita masyarakat yang mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang, dan disertai terjadinya perubahan struktur ekonomi. Dengan

demikian, adanya perbedaan tingkat pembangunan antar provinsi di Indonesia akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berbeda pula. Sehingga pembangunan di Indonesia pada tahun 2011-2016 belum dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Berdasarkan data BPS per Maret 2014, sekitar 62 persen dari total rakyat miskin Indonesia (28,3 juta orang) adalah petani dan nelayan, dan rata-rata pendapatan rumah tangga petani dan nelayan hanya Rp 1 juta per bulan, jauh dari UMR di DKI Jakarta sebesar Rp 3,1 juta per bulan. Saat ini pendapatan petani dan nelayan yang sebesar itu, hanya cukup untuk menopang seperempat total kebutuhan hidup keluarga mereka setiap bulannya. Sisanya diperoleh dari matapencaharian tambahan di luar pertanian atau perikanan, seperti sebagai tukang ojek, buruh bangunan, berdagang, istrinya menjadi TKW di luar negeri, dan lainnya. Sementara itu, pendapatan dan kesejahteraan pekerja (buruh) industri pun belum setinggi di Turki, Malaysia, Tiongkok, dan Thailand, apalagi dibandingkan dengan di negara-negara OECD. Dengan perkataan lain, industrialisasi di Indonesia selama ini justru telah membebani sektor pertanian, memiskinkan petani dan nelayan (Dahuri, 2016).

4.3.3 Pengaruh Struktur Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan struktur penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Nilai koefisien jalur yang diperoleh sebesar 0,171 dan tingkat probabilitas sebesar 0,000. Hal ini berarti, struktur penyerapan tenaga

kerja menuju sektor sekunder dan tersier akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator meningkatnya IPM Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hokum (2014) dan Yasa (2007) yaitu struktur penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Yasa (2007), bahwa kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Jika kesejahteraan tersebut ingin terus ditingkatkan, maka setiap provinsi di Indonesia harus memperhatikan perkembangan ekonomi dan struktur penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2011-2016, struktur ekonomi di Indonesia memiliki pola Tersier-Sekunder-Primer, sedangkan struktur penyerapan tenaga kerja memiliki pola Tersier-Primer-Sekunder. Sektor primer pada penyerapan tenaga kerja di Indonesia memiliki kontribusi lebih banyak dibandingkan sektor sekunder. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2017), bahwa pengganda kesempatan kerja sektor pertanian masih terbesar dibandingkan sektor lain meskipun menunjukkan kecenderungan menurun.

Selama kurun waktu tahun 2011-2016, Indonesia mengalami perubahan struktur penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditandai dengan berpindahya tenaga kerja dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier. Tenaga kerja yang berpindah dari sektor primer ke sektor modern berharap upah yang mereka terima lebih besar dibandingkan dengan upah di sektor primer. Kondisi ini kemudian

membawa konsekuensi pada kesejahteraan hidup mereka yang lebih baik. Akibatnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia dapat dicapai secara maksimal.

Tabel 4.19 UMP Indonesia Tahun 2011-2016 (Rupiah)

Provinsi	Upah Minimum Regional/Provinsi (Rupiah)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000	2.118.500
Sumatra utara	1.035.500	1.200.000	1.375.000	1.505.850	1.625.000	1.811.875
Sumatra Barat	1.055.000	1.150.000	1.350.000	1.490.000	1.615.000	1.800.725
Riau	1.120.000	1.238.000	1.400.000	1.700.000	1.878.000	2.095.000
Kepulauan Riau	975.000	1.015.000	1.365.087	1.665.000	1.954.000	2.178.710
Jambi	1.028.000	1.142.500	1.300.000	1.502.300	1.710.000	1.906.650
Sumatra Selatan	1.048.440	1.195.220	1.630.000	1.825.000	1.974.346	2.206.000
Bangka Belitung	1.024.000	1.110.000	1.265.000	1.640.000	2.100.000	2.341.500
Bengkulu	815.000	930.000	1.200.000	1.350.000	1.500.000	1.605.000
Lampung	855.000	975.000	1.150.000	1.399.037	1.581.000	1.763.000
DKI Jakarta	1.290.000	1.529.150	2.200.000	2.441.000	2.700.000	3.100.000
Jawa Barat	732.000	780.000	850.000	1.000.000	1.000.000	2.250.000
Banten	1.000.000	1.042.000	1.170.000	1.325.000	1.600.000	1.784.000
Jawa Tengah	675.000	765.000	830.000	910.000	910.000	1.265.000
DIY	808.000	892.660	947.114	988.500	988.500	1.237.700
Jawa Timur	705.000	745.000	866.250	1.000.000	1.000.000	1.273.490
Bali	890.000	967.500	1.181.000	1.542.600	1.621.172	1.807.600
NTB	950.000	1.000.000	1.100.000	1.210.000	1.330.000	1.482.950
NTT	850.000	925.000	1.010.000	1.150.000	1.250.000	1.425.000
Kalimantan Barat	802.500	900.000	1.060.000	1.380.000	1.560.000	1.739.400
Kalimantan Tengah	1.134.580	1.327.459	1.553.127	1.723.970	1.896.367	2.057.558
Kalimantan Selatan	1.126.000	1.225.000	1.337.500	1.620.000	1.870.000	2.085.050
Kalimantan Timur	1.084.000	1.177.000	1.752.073	1.886.315	2.026.126	2.161.253
Sulawesi Utara	1.050.000	1.250.000	1.550.000	1.900.000	2.150.000	2.400.000
Gorontalo	762.500	837.500	1.175.000	1.325.000	1.600.000	1.875.000
Sulawesi Tengah	827.500	885.000	995.000	1.250.000	1.500.000	1.670.000
Sulawesi Selatan	1.100.000	1.200.000	1.440.000	1.800.000	2.000.000	2.250.000
Sulawesi Barat	1.006.000	1.127.000	1.165.000	1.400.000	1.655.500	1.864.000
Sulawesi Tenggara	930.000	1.032.300	1.125.207	1.400.000	1.652.000	1.850.000
Maluku	900.000	975.000	1.275.000	1.415.000	1.650.000	1.775.000
Maluku Utara	889.350	960.498	1.200.622	1.440.746	1.577.617	1.681.266
Papua	1.403.000	1.585.000	1.710.000	2.040.000	2.193.000	2.435.000
Papua Barat	1.410.000	1.450.000	1.720.000	1.870.000	2.015.000	2.237.000
INDONESIA	988.829	1.088.903	1.296.908	1.584.391	1.790.342	1.997.819

Sumber: BPS, 2017

Pemerintah daerah setiap tahun menetapkan upah minimum untuk setiap provinsi di Indonesia. Upah minimum ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup minimum, kemampuan perusahaan, upah minimum periode tahun lalu, dan tingkat inflasi (Yasa, 2007). Pada Tabel 4.19 menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) di Indonesia selama tahun 2011-2016 terus mengalami kenaikan. Upah Minimum Provinsi tertinggi pada tahun 2016 terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 3,1 juta rupiah. Sedangkan Upah Minimum Provinsi terendah pada tahun 2016 terjadi di Provinsi DIY.

4.3.4 Pengaruh Struktur Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Struktur Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien jalur pengaruh tidak langsung antara perubahan struktur ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Pengaruh tidak langsung merupakan efek yang muncul melalui sebuah variabel *intervening*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung yaitu $-0,039 > -0,187$. Dengan demikian, perubahan struktur ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Yasa (2007), yaitu perubahan struktur ekonomi tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya perubahan struktur ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja terlebih dahulu. Sehingga, apabila struktur penyerapan tenaga kerja telah meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan berubah.

Hubungan negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2011-2016 akan menurunkan kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja. Apabila struktur penyerapan tenaga kerja telah meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada sektor non primer hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali yaitu sebesar 77,78 persen. Dengan demikian, proses transformasi struktural ekonomi di Indonesia pada tahun 2011-2016 belum tercapai. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakmerataan pembangunan antar provinsi di Indonesia. Sehingga struktur penyerapan tenaga kerja sebagai variabel *intervening* belum dapat memediasi hubungan antara perubahan struktur ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Dahuri (2016), bahwa Indonesia belum berhasil melakukan transformasi struktural ekonominya. Sektor sekunder dan tersier belum secara signifikan menyerap surplus tenaga kerja dari sektor pertanian. Akibatnya terjadi involusi atau kemunduran pertanian, yang tercermin dari semakin menurunnya pendapatan petani dan nelayan dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Arsyad dalam Yasa (2007), bahwa perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan dampak kerugian yang lebih besar terhadap pertumbuhan nasional, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Artinya, perubahan struktur ekonomi menuju sektor sekunder dan tersier akan mengakibatkan struktur penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier semakin kecil. Sehingga transformasi perubahan struktur ekonomi di Indonesia belum diikuti oleh transformasi penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan kontribusi penyerapan tenaga kerja sektor non primer hanya terpusat di Pulau Jawa dan Bali sebesar 77,78 persen, sehingga tidak dapat menggambarkan penyerapan tenaga kerja secara nasional. Pembangunan infrastruktur paling besar juga terjadi di Pulau Jawa dan Bali Nusra yaitu memiliki jumlah sekolah sebanyak 507.083 unit, jumlah rumah sakit 27.217 unit, distribusi listrik sebesar 706.557 GWh, distribusi air sebesar 9.202.958 m³, dan panjang jalan 532.777 Km. Selain itu, kualifikasi pendidikan pada tenaga kerja di Indonesia masih rendah yaitu 7-8 tahun. Struktur ekonomi di Indonesia tahun 2011-2016 memiliki pola Tersier-Sekunder-Primer.

2. Perubahan struktur ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Proses transformasi struktural ekonomi di Indonesia pada tahun 2011-2016 belum berhasil. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakmerataan pembangunan yang terjadi antar provinsi di Indonesia.
3. Struktur penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya, struktur penyerapan tenaga kerja menuju sektor sekunder dan tersier akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2011-2016 memiliki pola Tersier-Primer-Sekunder.
4. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi dan struktur penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia.
5. Berdasarkan analisis jalur, dapat diketahui bahwa secara tidak langsung perubahan struktur ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja. Artinya, struktur penyerapan tenaga kerja sebagai variabel *intervening* belum dapat memediasi hubungan antara perubahan struktur ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan model sederhana yaitu *common pooled* sehingga diasumsikan bahwa perilaku data penelitian sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Variabel struktur penyerapan tenaga kerja hanya mengukur kuantitas dan mengabaikan kualitas dari tenaga kerja.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Keberhasilan transformasi struktural ekonomi dapat ditingkatkan dengan mengembangkan sektor sekunder dan tersier yang lebih produktif. Selain itu, diperlukan peningkatan kawasan industri dan pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan di luar Pulau Jawa dan Bali. Sehingga pemerataan pembangunan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.
2. Penyerapan tenaga kerja dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas SDM melalui perbaikan dan peningkatan pelayanan kesehatan, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan bagi seluruh rakyat secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, kapasitas dan akhlak SDM akan mampu menjalankan pembangunan ekonomi Indonesia yang maju.
3. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambah variabel dan menggunakan indikator lain, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, P. F. 2014. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder, Tersier, dan Tingkat Upah terhadap Penyediaan Lowongan Kerja Tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah”.*Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badruddin, Syamsiyah. 2009. Pengertian Pembangunan: Teori dan Indikator Pembangunan. <https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/03/19/pengertian-pembangunan/>. diakses pada 5 Mei 2018.
- Badan Pusat Statistik, 2016, *Indeks Pembangunan Manusia 2016*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2017, *Indeks Pembangunan Manusia 2017*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2017, *Data Indeks Pembangunan Manusia 2011-2016*, Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2016, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2017, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2012, *Statistik Indonesia*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2013, *Statistik Indonesia*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2014, *Statistik Indonesia*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2015, *Statistik Indonesia*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2016, *Statistik Indonesia*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____, 2017, *Statistik Indonesia*, diakses 8 Juni 2018, dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Dahuri, Rokhim. 2016. Transformasi Struktural Ekonomi dan Kemajuan Bangsa. <https://www.kompasiana.com/rokhmin/56c28324d17a6114048b456d/transformasi-struktural-ekonomi-dan-kemajuan-bangsa>. diakses pada 2Februari 2019.
- Fabiomarta, Weny. 2004. "Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Febriantina, F. R. 2010. "Analisis Perubahan Struktur Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Daerah Perkotaan di Provinsi Jawa Timur (Studi Tahun 1996-2007)". *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, J. M. 2011. "Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 1980-2009". *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
- Hakim, A.R. 2017. "Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Indonesia". *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*, (pp. 58-66). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasani, Akrom. 2010. "Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008". *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Hukom, Alexandra. 2014. "Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 120-129.
- Kariyasa, Ketut. 2006. "Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia". *Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness*, Vol.6.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : AMP YKPN
- Kurniawan, B. 2011. "Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia dalam Kerangka Model Input-Output Tahun 1971-2008". *Tesis Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Institut Pertanian Bogor.
- Kusreni, S. 2009. "Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Spesialisasi Sektoral dan Wilayah Serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral

- untuk Daerah Perkotaan di Jawa Timur”. *Majalah Ekonomi*, Tahun XIX, No.1.
- Pambudi, Andi Tri. 2011. “Pergeseran Struktur Perekonomian atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah”. *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sarwono, Jonathan, & Budiono, Herlina. 2012. *Statistik Terapan Aplikasi Untuk Riset, Skripsi, Tesis dan Disertasi (Menggunakan SPSS, AMOS dan Excel)*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Setiawan, Abdul Ony. 2016. “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Jawa Timur”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Airlangga.
- Sitanggang, I. R., & Djalal, Nachrowi. 2004. “Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Provinsi pada 9 Sektor di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol.V No.01 103-133.
- Solimun. 2003. Analisis Jalur Path Analysis. marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Analisis-Path-sidik-lintas.ppt. diakses pada 22 Juli 2018.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Widhiarso, W. 2010. Prosedur Uji Linieritas pada Hubungan antar Variabel. <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/prosedur-uji-linieritas-pada-hubungan-antar-variabel/>. diakses pada 22 Juli 2018.
- Yanuar, M. Harisa F. 2017. “Analisis Kontribusi Infrastruktur Publik terhadap PDRB 33 Provinsi di Indonesia (Tahun 2011-2015)”. *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Yasa, I. M. 2007. “Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali”. *Disertasi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Airlangga.

LAMPIRAN

**Lampiran A Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi Tahun 2011-2016
(Persen)**

Tahun	Sektor Utama	33Provinsi						
		Aceh	Sumatera Utara	Sumatera Barat	Riau	Kepulauan Riau	Jambi	Sumatera Selatan
2011	P	-0,91	-1,31	-1,09	6,29	-4,83	-2,90	4,33
	S	-0,23	0,16	0,80	-7,24	2,43	4,37	-2,58
	T	0,96	0,75	0,35	-9,84	-1,23	2,64	-3,98
2012	P	-2,18	-1,58	-2,42	2,73	-3,23	0,58	-0,40
	S	0,68	-0,13	0,63	-5,48	1,88	1,58	0,50
	T	1,77	1,14	1,22	-0,58	-1,69	-1,90	0,13
2013	P	-1,41	-0,54	-0,62	-0,04	-3,28	-2,11	-2,33
	S	-2,32	-0,98	-0,62	0,05	1,40	0,61	3,34
	T	2,18	1,14	0,61	0,09	-0,64	3,26	0,27
2014	P	-3,21	-5,22	2,02	-3,24	-1,15	-6,86	-4,35
	S	-1,28	1,78	-0,63	2,67	-0,75	1,36	3,13
	T	3,27	1,87	-0,92	10,63	2,98	10,39	3,63
2015	P	-7,08	-4,97	-0,88	-10,57	-0,02	-1,78	-7,78
	S	-5,05	1,58	-0,04	15,36	-1,33	-4,16	2,62
	T	7,59	1,65	0,54	15,33	3,37	4,69	8,88
2016	P	-2,73	-1,56	-3,41	-3,42	-2,36	7,86	-6,49
	S	0,63	-1,27	-0,95	3,75	-0,96	1,12	2,64
	T	1,72	1,87	2,37	4,07	4,25	-10,70	5,56

Keterangan: P = Primer S = Sekunder T = Tersier

**Lanjutan Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi Tahun 2011-2016
(Persen)**

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi											
		Bangka Belitung	Bengkulu	Lampung	DKI Jakarta	Jawa Barat	Banten	Jawa Tengah	DIY	Jawa Timur	Bali	NTB	NTT
2011	P	-0,74	-0,98	0,58	29,58	-0,03	-2,19	-0,88	-2,26	1,11	-4,84	-13,91	-2,22
	S	-1,48	-0,05	-1,16	18,72	-0,56	-1,80	-0,08	0,33	-0,95	-1,55	9,03	1,34
	T	2,27	0,71	0,21	-7,69	0,86	2,40	0,53	0,29	0,39	1,75	16,00	1,06
2012	P	-2,21	-0,90	-2,15	-20,29	-7,18	-1,28	-0,79	1,85	-1,94	-2,74	-10,34	-3,17
	S	-1,08	1,00	1,68	-17,44	-0,09	-0,97	0,53	-4,77	0,66	5,84	3,08	0,99
	T	3,29	0,42	1,32	9,18	2,82	1,26	-0,27	1,46	0,27	-0,69	9,56	1,64
2013	P	-2,25	-0,86	-0,69	-4,76	-3,08	0,25	-0,25	-0,68	0,13	-2,84	-4,59	-0,81
	S	0,35	0,99	0,12	-1,64	0,14	0,10	0,28	1,37	-1,44	-2,30	-1,40	-0,71
	T	1,83	0,39	0,72	0,67	0,84	-0,15	-0,22	-0,36	1,28	1,33	4,28	0,60
2014	P	0,80	-1,60	-1,45	-7,12	-5,77	-3,09	-2,36	-5,19	-0,65	-3,77	-5,44	0,15
	S	-3,04	1,90	2,13	-0,98	1,40	-1,83	1,27	-0,48	1,07	-5,32	0,29	0,14
	T	2,04	0,70	0,02	0,41	-0,12	2,42	-0,43	1,11	-0,68	2,26	4,08	-0,11
2015	P	-0,82	-2,76	-3,87	-2,21	-6,70	0,77	2,58	0,93	-5,46	0,13	21,46	-0,04
	S	-4,56	-0,84	3,00	0,00	-0,91	-1,54	-0,97	-2,16	0,79	0,49	-11,95	0,22
	T	4,71	2,03	2,06	0,01	3,38	1,46	0,00	0,61	1,68	-0,14	-11,55	-0,02
2016	P	-1,37	-2,99	-1,50	-5,24	0,36	2,53	-1,62	-2,33	-3,22	-0,69	1,06	-3,24
	S	-2,92	1,14	-0,57	-1,90	-1,36	-2,57	-0,56	0,39	-0,42	-1,61	-0,32	3,65
	T	3,49	1,67	2,08	0,74	1,79	2,18	1,48	0,26	1,70	0,53	-0,92	1,03

Keterangan: P = Primer

S = Sekunder

T = Tersier

**Lanjutan Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi Tahun 2011-2016
(Persen)**

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi						
		Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Sulawesi Utara	Gorontalo	Sulawesi Tengah
2011	P	0,21	3,92	4,79	11,34	-5,77	-1,33	0,85
	S	2,87	-5,29	-5,01	-18,00	1,71	0,35	-0,49
	T	-1,90	-0,77	-2,96	-4,96	2,59	1,09	-0,84
2012	P	-1,58	0,29	-3,00	0,77	0,75	-1,35	0,97
	S	0,32	-2,32	0,59	-4,93	-3,82	-0,27	1,11
	T	0,89	1,13	3,72	5,46	1,44	1,30	-1,72
2013	P	-4,74	0,61	-2,63	-0,99	0,18	-0,85	0,67
	S	1,62	-2,36	-0,75	4,18	-2,69	-0,31	3,21
	T	2,16	0,75	3,78	-2,60	1,13	0,85	-2,32
2014	P	-5,24	-11,42	-4,10	-6,00	-1,21	0,80	-7,44
	S	3,27	13,54	1,82	8,62	-3,60	1,07	15,78
	T	1,22	4,88	3,88	10,55	2,24	-1,06	2,40
2015	P	-3,40	-7,88	-8,39	-7,97	-1,33	-1,70	-5,58
	S	0,70	3,32	5,03	7,90	-1,48	3,40	22,97
	T	1,54	5,38	6,49	15,33	1,31	0,26	-5,66
2016	P	1,46	-3,17	-6,09	-2,39	0,22	0,61	-0,30
	S	-1,18	2,76	3,40	-0,19	-2,83	-1,95	3,06
	T	-0,06	0,91	3,94	7,18	1,04	0,19	-1,80

Keterangan: P = Primer S = Sekunder T = Tersier

**Lanjutan Perubahan Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi Tahun 2011-2016
(Persen)**

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi						
		Sulawesi Selatan	Sulawesi Barat	Sulawesi Tenggara	Maluku	Maluku Utara	Papua	Papua Barat
2011	P	-0,63	-1,64	1,37	-0,78	-1,26	-9,48	-5,07
	S	-1,12	0,61	0,08	1,22	-3,00	19,45	1,36
	T	1,08	1,71	-1,76	0,13	1,75	16,36	6,96
2012	P	-1,53	-1,91	4,40	-0,97	-1,46	-7,64	-5,58
	S	-0,02	-2,06	-3,28	1,00	1,09	12,85	0,65
	T	1,04	3,10	-4,02	0,27	0,92	9,92	8,20
2013	P	-1,81	0,83	-1,61	-0,39	-2,75	-3,49	-3,70
	S	2,94	-0,20	1,06	1,09	-2,06	4,51	2,02
	T	-0,46	-0,84	1,72	-0,05	2,61	3,92	1,91
2014	P	3,46	-1,18	-3,72	0,99	-6,83	-8,46	-6,16
	S	0,59	12,71	3,87	0,88	3,26	15,63	2,03
	T	-2,59	-3,91	3,08	-0,68	4,32	6,77	5,04
2015	P	-2,06	0,80	-1,54	-8,50	-4,33	-3,82	-3,80
	S	0,75	-0,08	5,19	2,14	2,78	4,19	-0,73
	T	0,97	-0,88	-0,72	3,77	2,25	3,17	5,98
2016	P	-1,94	-1,28	-2,87	-2,35	-0,78	4,04	-0,92
	S	0,61	-2,89	4,46	0,63	2,65	-3,35	-3,26
	T	0,93	2,92	1,18	0,90	-0,09	-3,44	6,24

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2017, diolah

Keterangan: P = Primer S = Sekunder T = Tersier

Lampiran B Kontribusi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen)

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi							
		Aceh	Sumatera Utara	Sumatera Barat	Riau	Kepulauan Riau	Jambi	Sumatera Selatan	Bangka Belitung
2011	P	49,12	44,41	40,74	46,35	14,54	55,22	58,31	51,12
	S	10,28	14,01	14,02	11,58	33,21	8,11	8,41	10,25
	T	40,60	41,58	45,25	42,06	52,24	36,67	33,29	38,63
2012	P	47,65	44,11	42,17	46,59	14,04	56,99	57,74	50,72
	S	11,55	14,33	13,61	11,55	31,46	7,89	9,78	11,85
	T	40,80	41,56	44,22	41,86	54,49	35,12	32,48	37,43
2013	P	47,28	44,07	41,08	46,04	12,34	54,28	56,20	49,34
	S	10,16	14,05	11,60	12,27	35,51	8,25	8,92	11,40
	T	42,57	41,88	47,31	41,69	52,15	37,47	34,88	39,26
2014	P	44,93	43,08	39,43	46,15	11,75	51,65	54,39	48,91
	S	11,43	14,54	12,44	12,00	32,33	7,96	9,75	11,24
	T	43,64	42,38	48,13	41,85	55,92	40,40	35,87	39,85
2015	P	45,58	41,77	40,63	44,11	12,70	54,58	56,29	48,88
	S	11,98	13,75	12,26	11,90	33,33	8,34	9,42	10,72
	T	42,44	44,49	47,11	43,99	53,97	37,07	34,29	40,40
2016	P	36,12	45,33	39,16	43,38	13,75	51,87	50,19	43,61
	S	12,96	13,15	14,15	13,91	23,45	10,26	9,90	12,13
	T	50,92	41,51	46,68	42,71	62,80	37,87	39,91	44,26

Keterangan: P = Primer S = Sekunder

T = Tersier

Lanjutan Kontribusi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen)

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi										
		Bengkulu	Lampung	DKI Jakarta	Jawa Barat	Banten	Jawa Tengah	DIY	Jawa Timur	Bali	NTB	NTT
2011	P	53,33	50,04	1,00	21,81	15,30	34,28	24,66	40,41	25,82	46,97	66,02
	S	8,21	15,08	18,96	27,51	30,70	26,22	22,47	20,32	21,89	13,32	8,90
	T	38,46	34,88	80,05	50,68	54,00	39,50	52,87	39,28	52,29	39,71	25,08
2012	P	53,52	49,12	0,83	22,69	14,48	31,96	27,64	39,91	25,58	46,72	63,02
	S	9,19	15,20	18,37	28,39	31,35	28,09	22,39	21,58	22,19	13,45	11,56
	T	37,29	35,68	80,80	48,92	54,17	39,96	49,97	38,51	52,23	39,83	25,42
2013	P	53,35	51,86	0,67	20,69	16,05	31,28	28,34	38,07	24,40	46,72	62,01
	S	7,88	12,84	18,43	28,48	31,43	25,15	19,29	19,98	23,78	13,53	11,00
	T	38,77	35,29	80,90	50,83	52,52	43,57	52,37	41,95	51,81	39,75	26,99
2014	P	51,75	49,29	0,88	20,61	13,86	31,79	26,12	38,35	23,68	44,97	61,65
	S	8,26	13,06	19,53	28,33	32,43	27,01	21,61	21,09	23,32	14,02	11,52
	T	39,99	37,66	79,59	51,06	53,71	41,20	52,27	40,56	53,00	41,01	26,83
2015	P	55,45	49,57	1,03	17,20	13,64	29,41	23,91	37,22	22,77	40,64	62,49
	S	8,79	15,41	19,29	30,36	31,28	29,39	22,94	21,89	21,11	16,89	9,69
	T	35,76	35,02	79,68	52,44	55,09	41,19	53,15	40,89	56,12	42,47	27,82
2016	P	44,26	48,72	1,70	17,02	14,05	31,44	24,31	37,20	21,00	41,25	54,60
	S	10,52	14,15	13,12	27,97	31,39	28,59	19,60	22,32	22,61	15,65	12,31
	T	45,22	37,14	85,18	55,01	54,56	39,97	56,09	40,47	56,39	43,10	33,09

Keterangan: P = Primer S = Sekunder

T = Tersier

Lanjutan Kontribusi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen)

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi						
		Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Sulawesi Utara	Gorontalo	Sulawesi Tengah
2011	P	63,97	60,22	45,52	38,77	34,92	39,11	54,00
	S	8,91	7,88	11,86	11,12	15,45	16,36	9,92
	T	27,12	31,90	42,62	50,10	49,63	44,53	36,08
2012	P	63,48	61,68	46,34	38,35	35,74	42,02	52,51
	S	9,13	7,49	12,74	12,84	14,39	15,31	11,02
	T	27,39	30,83	40,92	48,81	49,87	42,67	36,47
2013	P	61,74	60,02	44,54	36,72	36,68	50,99	44,05
	S	8,81	7,34	13,09	12,98	13,48	10,74	12,04
	T	29,45	32,64	42,37	50,30	49,84	38,27	43,90
2014	P	61,56	59,17	44,00	38,24	34,84	48,92	42,31
	S	9,23	7,00	11,72	12,38	15,70	10,66	11,98
	T	29,21	33,83	44,28	49,38	49,46	40,42	45,71
2015	P	59,48	51,83	39,76	32,01	33,79	51,84	42,45
	S	8,76	9,67	12,41	13,35	15,57	9,78	13,13
	T	31,77	38,50	47,83	54,65	50,65	38,37	44,41
2016	P	50,86	46,51	38,88	30,08	37,26	47,42	40,82
	S	11,97	11,69	11,85	12,35	13,45	12,06	15,13
	T	37,18	41,80	49,27	57,57	49,28	40,52	44,05

Keterangan: P = Primer S = Sekunder T = Tersier

Lanjutan Kontribusi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2016 (Persen)

Tahun	Sektor Utama	33 Provinsi						
		Sulawesi Selatan	Sulawesi Barat	Sulawesi Tenggara	Maluku	Maluku Utara	Papua	Papua Barat
2011	P	44,39	59,96	49,23	52,05	56,85	72,46	51,13
	S	12,14	9,88	10,52	7,97	6,80	4,01	8,33
	T	43,47	30,16	40,25	39,99	36,34	23,53	40,54
2012	P	44,80	57,97	44,17	50,73	57,46	74,93	49,55
	S	12,58	9,20	13,10	9,86	7,48	3,06	10,16
	T	42,63	32,83	42,73	39,41	35,06	22,00	40,29
2013	P	44,60	39,57	58,43	49,68	57,66	74,47	51,41
	S	11,46	13,68	9,16	8,44	5,85	3,57	7,55
	T	43,94	46,75	32,40	41,88	36,49	21,96	41,04
2014	P	45,15	41,77	57,56	49,71	53,96	71,83	47,53
	S	11,30	14,48	9,97	7,18	8,03	3,35	10,12
	T	43,55	43,75	32,47	43,12	38,02	24,82	42,35
2015	P	47,64	37,56	59,35	47,65	52,69	74,81	43,94
	S	11,95	13,39	11,38	8,66	8,67	3,72	8,74
	T	40,41	49,04	29,27	43,69	38,64	21,47	47,32
2016	P	41,03	33,01	51,27	40,26	43,59	66,64	38,98
	S	14,27	13,03	16,71	12,92	13,85	4,74	10,90
	T	44,70	53,96	32,02	46,82	42,56	28,62	50,12

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2017, diolah

Keterangan: P = Primer S = Sekunder T = Tersier

Lampiran C Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi Tahun 2011-2016

Provinsi	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	67,45	67,81	68,30	68,81	69,45	70,00
Sumatera Utara	67,34	67,74	68,36	68,87	69,51	70,00
Sumatera Barat	67,81	68,36	68,91	69,36	69,98	70,73
Riau	68,90	69,15	69,91	70,33	70,84	71,20
Jambi	66,14	66,94	67,76	68,24	68,89	69,62
Sumatera Selatan	65,12	65,79	66,16	66,75	67,46	68,24
Bengkulu	65,96	66,61	67,50	68,06	68,59	69,33
Lampung	64,20	64,87	65,73	66,42	66,95	67,65
Kep. Bangka Belitung	66,59	67,21	67,92	68,27	69,05	69,55
Kep. Riau	71,61	72,36	73,02	73,40	73,75	73,99
DKI Jakarta	76,98	77,53	78,08	78,39	78,99	79,60
Jawa Barat	66,67	67,32	68,25	68,80	69,50	70,05
Jawa Tengah	66,64	67,21	68,02	68,78	69,49	69,98
DI Yogyakarta	75,93	76,15	76,44	76,81	77,59	78,38
Jawa Timur	66,06	66,74	67,55	68,14	68,95	69,74
Banten	68,22	68,92	69,47	69,89	70,27	70,96
Bali	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65
NTB	62,14	62,98	63,76	64,31	65,19	65,81
NTT	60,24	60,81	61,68	62,26	62,67	63,13
Kalimantan Barat	62,35	63,41	64,30	64,89	65,59	65,88
Kalimantan Tengah	66,38	66,66	67,41	67,77	68,53	69,13
Kalimantan Selatan	65,89	66,68	67,17	67,63	68,38	69,05
Kalimantan Timur	72,02	72,62	73,21	73,82	74,17	74,59
Sulawesi Utara	68,31	69,04	69,49	69,96	70,39	71,05
Sulawesi Tengah	64,27	65,00	65,79	66,43	66,76	67,47
Sulawesi Selatan	66,65	67,26	67,92	68,49	69,15	69,76
Sulawesi Tenggara	66,52	67,07	67,55	68,07	68,75	69,31
Gorontalo	63,48	64,16	64,70	65,17	65,86	66,29
Sulawesi Barat	60,63	61,01	61,53	62,24	62,96	63,60
Maluku	64,75	65,43	66,09	66,74	67,05	67,60
Maluku Utara	63,19	63,93	64,78	65,18	65,91	66,63
Papua Barat	59,90	60,30	60,91	61,28	61,73	62,21
Papua	55,01	55,55	56,25	56,75	57,25	58,05
INDONESIA	67,09	67,70	68,31	68,90	69,55	70,18

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2017

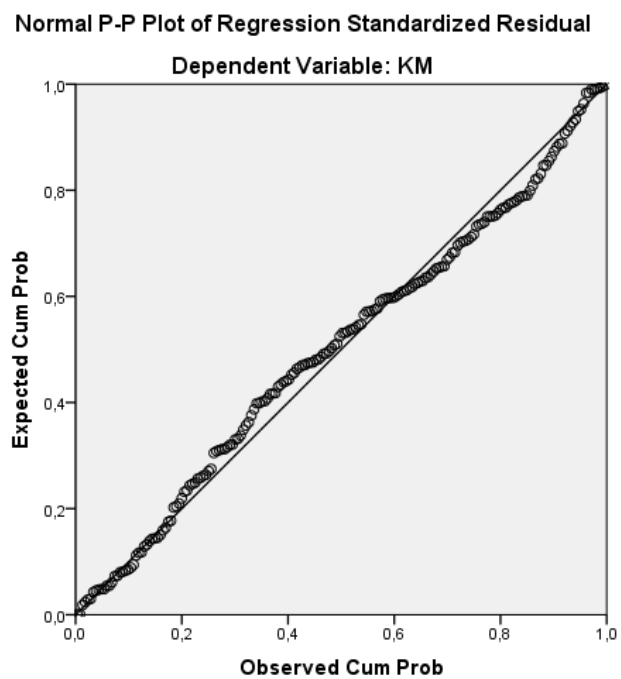
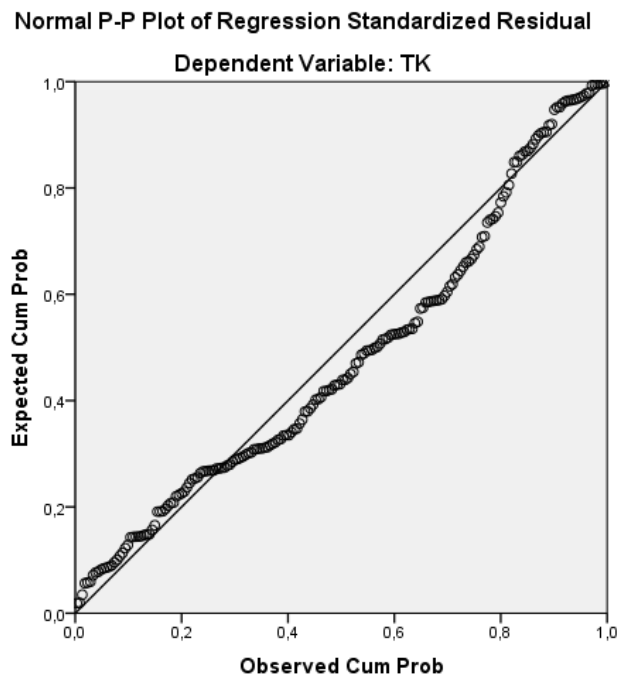
Lampiran D Deskripsi Statistik**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TK	57,6268	15,37236	198
PSE	2,3873	6,73322	198

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KM	67,6887	4,33800	198
PSE	2,3873	6,73322	198
TK	57,6268	15,37236	198

Lampiran E Uji Normalitas



Lampiran F Uji Multikolinearitas dan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	58,649	1,142		51,366	,000		
PSE	-,428	,160	-,187	-2,672	,008	1,000	1,000

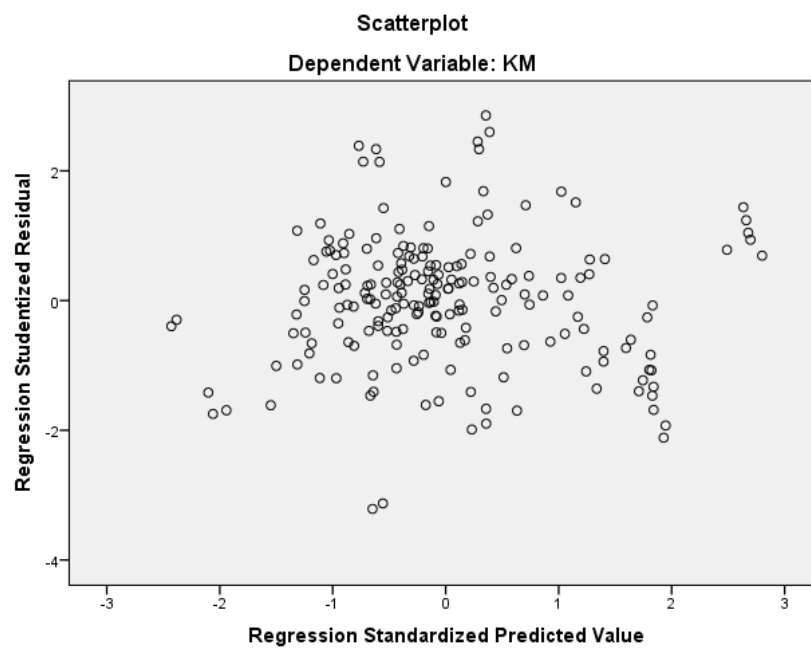
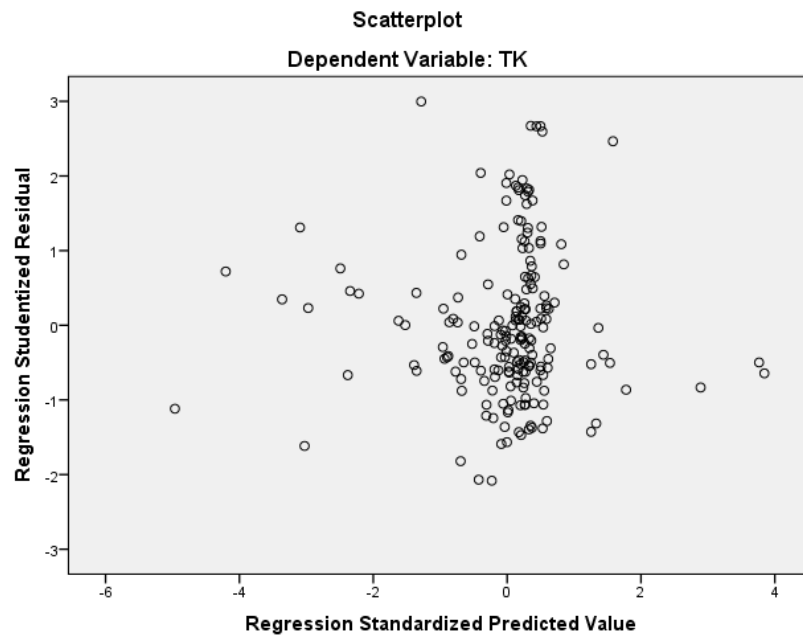
a. Dependent Variable: TK

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	57,957	,981		59,068	,000		
PSE	-,042	,037	-,065	-1,136	,257	,965	1,036
TK	,171	,016	,605	10,569	,000	,965	1,036

a. Dependent Variable: KM

Lampiran G Uji Heteroskedastisitas



Lampiran H Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TK *	Between	(Combined)	40728,390	177	230,104	,790	,792
PSE	Groups	Linearity	1636,099	1	1636,099	5,618	,028
		Deviation from Linearity	39092,291	176	222,115	,763	,823
Within Groups			5824,563	20	291,228		
Total			46552,953	197			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KM *	Between	(Combined)	3290,749	177	18,592	,893	,667
PSE	Groups	Linearity	117,873	1	117,873	5,661	,027
		Deviation from Linearity	3172,876	176	18,028	,866	,701
Within Groups			416,449	20	20,822		
Total			3707,198	197			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KM *	Between	(Combined)	3663,267	191	19,179	2,619	,110
TK	Groups	Linearity	1410,058	1	1410,058	192,584	,000
		Deviation from Linearity	2253,209	190	11,859	1,620	,284
Within Groups			43,931	6	7,322		
Total			3707,198	197			

Lampiran I Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1636,099	1	1636,099	7,139	,008 ^b
Residual	44916,854	196	229,168		
Total	46552,953	197			

a. Dependent Variable: TK

b. Predictors: (Constant), PSE

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1425,161	2	712,580	60,890	,000 ^b
Residual	2282,038	195	11,703		
Total	3707,198	197			

a. Dependent Variable: KM

b. Predictors: (Constant), TK, PSE

Lampiran J Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,187 ^a	,035	,030	15,13828	,035	7,139	1	196	,008	,276

a. Predictors: (Constant), PSE

b. Dependent Variable: TK

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,620 ^a	,384	,378	3,42093	,384	60,890	2	195	,000	,428

a. Predictors: (Constant), TK, PSE

b. Dependent Variable: KM